

**BIMBINGAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN REGULASI
DIRI NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA (RUTAN)
KELAS II B MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh:

Melsani

NPM. 1441040109

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2018 M**

**BIMBINGAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN REGULASI
DIRI NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA (RUTAN)
KELAS II B MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh:

**Melsani
NPM: 1441040109**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA

Pembimbing II : Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

BIMBINGAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN REGULASI DIRI NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA (RUTAN) KELAS II B MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG

**Oleh
MELSANI**

Bimbingan Agama adalah upaya pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadis ke dalam dirinya, sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Regulasi diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan regulasi diri narapidana di Rutan Kelas II B Menggala.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif analitik yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai yang ada di Rutan Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang berjumlah 52 orang, seluruh narapidana yang berjumlah 489 orang, dan 5 orang pembimbing agama dari pihak luar. Jadi jumlah populasi sebanyak 546 orang. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu *purposive sampling*, dimana peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam penentuan sampel, maka sampel dalam penelitian ini yaitu 1 orang kepala Rutan, 1 orang pembina kegiatan keagamaan Rutan, 5 orang Narapidana, dan 5 orang pembimbing agama dari pihak luar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif, dengan metode berfikir deduktif induktif.

Hasil penelitian diketahui bahwa : pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan regulasi diri narapidana meliputi; 1) membiasakan disiplin sholat lima waktu, 2) pengajian Rutin, materi yang digunakan meliputi; a) akidah, b) akhlak, c) ibadah. Metode yang digunakan dalam pengajian rutin meliputi; a) ceramah, b) lisan/praktek, c) pembiasaan, d) nasehat. 3) baca tulis Alquran. Kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan Rutan Kelas II B Menggala sudah direncana untuk *menanamkan kekuatan sebagai dasar kemampuan dalam mengendalikan sikap dan perilaku para narapidana agar tidak kembali melanggar hukum dan norma dalam masyarakat.* **Kata Kunci:** Bimbingan Agama, Regulasi diri Narapidana.

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melsani

NIM : 1441040109

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 8 November 2018



Melsani

NPM. 1441040109

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : BIMBINGAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN
REGULASI DIRI NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN
NEGARA (RUTAN) KELAS II B MENGGALA KABUPATEN
TULANG BAWANG**

Nama : Melsani
NPM : 1441040109
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19650401994031005

Pembimbing II

Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 196508171994031005

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukaramo 1 Bandar Lampung (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang”** disusun oleh, **Melsani, NPM : 1441040109**, program studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakutas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Selasa, 6 November 2018.**

Tim Penguji

Ketua Sidang : Mubasit, S.Ag, MM

Sekretaris : Zulkarnain, M.Kom.I

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

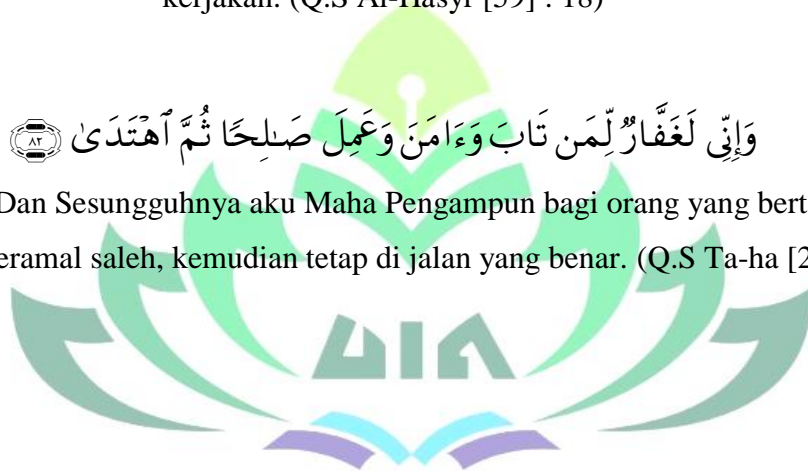
MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Hasyr [59] : 18)

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (Q.S Ta-ha [20] : 82)



PERSEMBAHAN

Subhanallah Walhamdulillah Walaillahaillallah, Allahhu Akbar. Segala puji hanyalah milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam*, beserta keluarga, dan para sahabat dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman. Aamiin

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ayahandaku tercinta Supardi Dan Ibunda Yurnani yang telah mengasuh, membesarkanku, membimbing serta mendidiku dengan penuh cinta dan kasih sayang dan karena jerih payah dan pengorbanannya serta kesabarannya, doa-doanya, dan yang telah rela berkorban tenaga, waktu luang demi keberhasilan penulis.
2. Kakakku tercinta Melia Sari, Hardiansyah, Meldani, Melta Sari, dan Adikku Hendra Saputra. Kakak iparku Asan, Yunita Dewi, Patoni, Sutrisno, dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas doa dan dukungannya yang tak terhitung.
3. Kepada pembimbing, Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA dan Bapak Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu dan bimbingan dengan penuh kesabaran yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.

4. Sahabat-sahabat seperjuanganku khususnya angkatan 2014 jurusan BKI B, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaannya, terus semangat dalam berkarya.
5. Sahabat-sahabat yang aku cintai karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Micko Saputra, Annisa At Thahirah, Aprilia Syah Putri, Melinda Pradesta, Dewi Sartika, Peni Sarah, Nur Aini, Anggi Fransisca yang sama-sama memberi semangat, nasehat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk sahabat karibku Anniz Ellysha Muthia, Ana Marsalina, Letina Arni, Zakia Nurul Jannaty yang selalu mendukung serta memberikan motivasi yang tiada henti dari semasa SMA hingga terselasaikannya tugas akhirku.
7. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Melsani, dilahirkan di Desa Terminal Menggala pada tanggal 23 Maret 1995. Anak ke-5 dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Supardi dan Ibu Yurnani.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Gunung Sakti dan selesai pada tahun 2008. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Menggala dan selesai pada tahun 2011. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Menggala selesai pada tahun 2014 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I TA. 2014/2015.

Selama menjadi mahasiswa dalam berbagai kegiatan intra maupun ekstra. penulis pernah mengikuti organisasi guna mengembangkan kemampuan dan untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan selain di bangku perkuliahan. Adapun organisasi yang penulis ikuti yaitu Anggota UKMF PIK Sahabat 2014, Komunitas Dakwah Cinta Buku, dan menjadi anggota kader UKMF Rabbani di Tahun 2015.



Bandar Lampung, 8 November 2018

Melsani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. PenegasanJudul	1
B. AlasanMemilihJudul	5
C. LatarBelakangMasalah.....	6
D. RumusanMasalah	12
E. TujuandanKegunaanPenelitian.....	13
F. MetodePenelitian.....	13
1. SifatPenelitian.....	14
2. JenisPenelitian	14
3. PopulasidanSampel.....	14
G. TeknikPengumpulan Data	17

BAB II BIMBINGAN AGAMA DAN REGULASI DIRI

A. Bimbingan Agama.....	23
1. Pengertian Bimbingan Agama.....	23
2. Tujuan Bimbingan Agama	25
3. Landasan bimbingan agama	26
4. Unsur-unsur bimbingan agama.....	28
5. Syarat Pembimbing Agama	29
6. Fungsi Bimbingan Agama	30
7. Materi Bimbingan Agama	31
8. Metode Bimbingan Agama.....	32
B. Regulasi Diri	34
1. Pengertian Regulasi Diri.....	34
2. Proses Regulasi Diri	35
3. Bentuk-bentuk Regulasi Diri	37
4. Aspek-aspek Regulasi Diri	37
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri	40
6. Regulasi Diri Dalam Tinjauan Islam	43

BAB III RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B MENGGALA 47

A. Gambaran Umum Rutan Kelas II B Menggala	47
1. Profil Rutan Kelas II B Menggala	47
2. Tugas Pokok dan Fungsi Rutan	49
3. Visi dan Misi Rutan Kelas II B Menggala	49
4. Struktur dan Organisasi Rutan.....	50
5. Administrasi Kepegawaian Rutan Kelas II B Menggala	52
6. Penghuni Rutan.....	53
7. Pembinaan Narapidana	53

B. Proses Bimbingan Agama Di Rutan Kelas II B Menggala	63
1. Materi Bimbingan Agama dan Tujuan	64
2. Metode Bimbingan Agama.....	68
3. Sarana Pendukung Kegiatan Bimbingan Agama Di Rutan	70
4. Jadwal KegiatanBimbingan Agama di Rutan.....	71
5. Persiapansebelumkegiatanbimbingan agama di Rutan.....	72
6. Data Narapidana yang aktifdan berperan dalamkegiatanBimbingan Agama di Rutan.....	73
7. Respon NarapidanaterhadapkegiatanBimbingan Agama di Rutan	74

BAB IV BIMBINGAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN REGULASI

DIRI NARAPIDANA DI RUTAN KELAS II B MENGGALA..... 77

A. BentukPelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana.....	77
1. MembiasakanDisiplinSholat 5 Waktu	78
2. PengajianRutin.....	78
3. Baca Tulis Al-qur'an	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Administrasi Kepegawaian Rutan Kelas II B Menggala	52
2. Data Penghuni Rutan Kelas II B Menggala, September 2018.....	53
3. Jadwal Kegiatan Bimbingan Agama Di Rutan Kelas II B Menggala.....	71
4. Data narapidana yang aktif dan berperan dalam kegiatan bimbingan agama..	73



DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Struktur Organisasi Rutan Kelas II B Menggala..... 51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Surat Keputusan Judul

Lampiran 4 Surat Keterangan Perubahan Judul

Lampiran 5 Surat Izin Survey

Lampiran 6 Surat Rekomendasi Survey Kesbangpol

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian Kemenhum dan HAM RI Kanwil

Lampiran 8 Daftar Hadir Munaqosyah

Lampiran 9 Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 10 SK Lembaga

Lampiran 11 Struktur Organisasi Rutan

Lampiran 12 Rekapitulasi Pegawai

Lampiran 13 Foto Pelaksanaan Wawancara



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi Berjudul “**Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana Di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang**”. Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap proposal judul skripsi ini, maka perlu memberikan penjelasan beberapa istilah pada judul ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

Menurut Chiskolm yang dikutip dari Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.¹ Sedangkan menurut Smith, menyatakan bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.²

Menurut Rochman Natawidjaja yang dikutip dari Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.94

² *Ibid*

bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya.³

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Menurut Ramayulis, agama merupakan suatu aturan yang menyangkut cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus.⁵

Menurut Bahri Ghazali, agama merupakan keterkaitan antara doktrin dan realitas sosial yang ada pada manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, karena agama ada sejak manusia ada artinya agama itu seumur hidup dengan usia manusia.⁶

Menurut Syamsul Munir Amin, bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya

³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h.6

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.* h. 99

⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 5

⁶ M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-agama*, (Yogyakarta: CV Amanah, 2011), h. 10

secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadis ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis.⁷

Jadi, bimbingan agama yang dimaksud penulis adalah usaha pemberian bantuan berupa bimbingan keagamaan dalam bentuk membiasakan disiplin sholat lima waktu, pengajian rutin, dan baca tulis Alquran oleh pembimbing kepada narapidana dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal serta mampu mengendalikan sikap dan perilaku para narapidana agar tidak kembali melanggar hukum dan norma dalam masyarakat.

Menurut Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, regulasi diri merupakan cara orang mengontrol dan mengarahkan tindakannya.⁸

Menurut M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, regulasi diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif.⁹

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana

⁷ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 19

⁸ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 133

⁹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 57

hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.¹⁰ Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.¹¹

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan.

Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang yang menjadi tempat penelitian penulis adalah suatu Lembaga Pemasyarakatan (LP) untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana di Tulang Bawang. Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang merupakan unit pelaksanaan teknis dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.¹²

Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang merupakan wadah untuk belajar kembali (resosialisasi) bagi narapidana untuk mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental agar dapat terjun kembali ke masyarakat dengan baik serta dapat berperan wajar dengan masyarakat lainnya. Selanjutnya Rumah Tahanan (Rutan) disebut Rutan.¹³

¹⁰ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 Ayat (7).

¹¹ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 Ayat (6).

¹² Sumber : *Profil Rutan Kelas II B Menggala*, Menggala, 2018

¹³ *Dokumentasi*, Deni, Bendahara Rutan Kelas II B Menggala, 04 september 2018

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana Di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang merupakan keseluruhan proses rangkaian kegiatan bimbingan agama dalam bentuk membiasakan disiplin sholat lima waktu, pengajian rutin yang dilakukan secara kelompok, dan baca tulis Alquran dengan tujuan agar narapidana memiliki kemampuan dalam mengendalikan sikap dan perilaku agar tidak kembali melanggar hukum dan norma dalam masyarakat.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah :

1. Regulasi diri narapidana merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam upaya mengurangi tindak kejahatan yang dapat merugikan berbagai pihak. Karena pada dasarnya setiap individu yang pernah masuk ke dalam Lembaga Perasyarakatan dengan latar belakang kasus yang berbeda akan mengalami masa-masa sulit baik dari dalam diri maupun dari lingkungan dan masyarakat. Untuk menghadapi berbagai kenyataan yang akan diterima bagi seorang narapidana tidaklah mudah. Untuk itu narapidana perlu diberikan bantuan dalam bentuk bimbingan agama agar terciptanya regulasi diri yang baik sehingga narapidana dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik dan tidak mengulangi kejahatan yang sama atau dalam bentuk apapun.

2. Adanya kelebihan jumlah narapidana Rutan Kelas II B Menggala yang melampaui jumlah yang seharusnya, yaitu dari 155 menjadi 489 Narapidana.¹⁴
3. Adanya pelaksanaan bimbingan agama di harapkan dapat membantu meningkatkan regulasi diri narapidana di Rutan Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang, namun pada kenyataan yang ditemukan, masih terdapat narapidana yang belum memiliki regulasi diri yang baik. Hal tersebut dilihat dari adanya narapidana yang kembali melakukan kesalahan yang sama(residivis) meski telah mengikuti bimbingan agama.¹⁵
4. Penelitian ini relevan dengan tersedianya literature, data lapangan, dan tempat bagi peneliti dalam menunjang keberhasilan penelitian tersebut dan sesuai dengan kajian Bimbingan dan Konseling Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Kejahatan dalam kehidupan manusia merupakan gejala sosial yang akan selalu dihadapi oleh setiap manusia, masyarakat, dan bahkan negara. Di Indonesia berdasarkan keterangan Kepala Bagian Humas Direktorat Jenderal (Ditjen) Pemasyarakatan Ade Kusmanto bahwa setiap tahunnya jumlah tahanan dan narapidana selalu meningkat sehingga daya tampung lapas yang ada sudah tidak memadai. Tahun 2016 jumlah tahanan dan narapidana sebanyak 202.261. Tahun 2017 jumlah tahanan dan narapidana sebanyak 232.080. Tahun 2018

¹⁴ Jennyza Febrianda, Registrator Pelayanan Tahanan Rutan Kelas II B Menggala, *Dokumentasi*, 5 september 2018

¹⁵ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 4 Juni 2018

jumlah tahanan dan narapidana sebanyak 240.692. Hal ini membuktikan, bahwa kejahatan hanya dapat dicegah dan dikurangi, tetapi sulit diberantas tuntas. Untuk menekan tingkat kejahatan, maka salah satu cara menanggulangnya dengan cara menerapkan hukum pidana. Dari hukum pidana ini nantinya diharapkan bahwa hukum pidana dapat melindungi masyarakat terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh orang yang melakukan kejahatan.

Selama di dalam tahanan seorang narapidana seyogyanya mendapatkan tempat dan fasilitas yang layak seperti makan, minum, tempat tinggal serta fasilitas pembinaan atau bimbingan dan pelatihan sebagai bekal mereka untuk kembali ke masyarakat kelak. Namun hal tersebut masih jauh dari angan-angan, sehingga kebanyakan narapidana akan mengalami perubahan kehidupan yang sangat drastis selama di penjara.¹⁶

Hilangnya kebebasan, harga diri, perasaan malu, perasaan sedih, rasa bersalah, adanya sanksi sosial dan ekonomi merupakan permasalahan yang harus dijalani seorang narapidana.¹⁷

Permasalahan-permasalahan tersebut akan semakin memburuk dikarenakan kehidupan dalam penjara penuh dengan tekanan psikologis, daya tampung penjara yang tidak signifikan dengan jumlah tahanan serta ruang gerak yang

¹⁶ Gussak, D. *Comparing the effectiveness of art therapy on depression and locus of control of male and female inmates*. The Arts in Psychotherapy, 36, 202-207, 2009.

¹⁷ *Ibid*

terbatas. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran, emosi, kontrol diri, serta konsep diri seorang narapidana selama di dalam penjara.¹⁸

Sebagai seorang narapidana sudah barang tentu individu memiliki regulasi diri tentang diri mereka secara keseluruhan termasuk apa yang membuat mereka akhirnya harus mendekam dalam penjara dan apa yang harus dilakukan setelah keluar dari penjara. Kebingungan yang dialami oleh narapidana terhadap peran apa yang akan dimainkannya nanti setelah keluar dari penjara akan berkaitan dengan regulasi diri narapidana tersebut.¹⁹

Memiliki regulasi diri yang positif dapat membantu narapidana dalam beradaptasi kembali dengan kehidupan di masyarakat, sehingga narapidana dapat kembali membentuk kehidupan baru yang lebih baik dan dapat mencegah mantan narapidana untuk kembali terjerumus ke dalam dunia kejahatan dan kriminalitas.²⁰

Untuk meningkatkan regulasi diri narapidana, sangat dibutuhkan bimbingan dari pembimbing yang dalam hal ini adalah pembimbing kemasyarakatan. Bentuk pendekatan bimbingan yang dipandang relevan adalah bimbingan agama.

Alquran berkali-kali merangsang manusia, khususnya orang beriman agar banyak memikirkan dirinya, lingkungan sekitarnya, dan alam semesta. Karena

¹⁸ Alief Budiyo, *Penerapan Konseling Kognitif Islami untuk Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana Di Lapas Kelas II A Purwokerto*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), h.2

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

dengan berpikir seperti itu, manusia akan mampu mengenal kebenaran (al-haq), yang kemudian untuk diimani dan dipegang teguh dalam kehidupan. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 19 yang berbunyi,

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” (Q.S Ar-Ra'd [13] : 19). Kemudian didalam surat Al-Baqarah ayat 2 Allah berfirman;

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S Al-Baqarah [2] : 2).

Allah menamakan Alquran dengan Alkitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Alquran diperintahkan untuk ditulis. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Regulasi diri yang baik juga merupakan alat kontrol bagi sikap dan perilaku seseorang. Termasuk di sini adalah para narapidana. Banyak diantara mereka yang kehilangan regulasi dirinya manakala mereka sedang menjalani kehidupan sebagai seorang narapidana, meskipun dulunya mereka adalah orang yang terpandang, dihormati di masyarakat, atau bahkan seorang pemimpin. Predikat sebagai seorang narapidana telah membuat mereka kehilangan segalanya, mereka beranggapan bahwa keluarga dan masyarakat sudah tidak

membutuhkan kehadirannya lagi. Dengan kondisi seperti inilah tak jarang dari mereka banyak yang mengalami prustasi berat atau bahkan sampai ada yang ingin mengakhiri hidupnya.²¹ Oleh karena itu untuk membantu narapidana yang mengalami hal tersebut sangatlah dibutuhkan pembinaan dan bimbingan bagi mereka yang kehilangan regulasi dirinya.

Bentuk dari bimbingan yang diberikan Rutan Kelas II B Menggala bermacam-macam, mulai dari pemberian pembinaan tentang agama, keterampilan, sampai pada pembinaan kepribadian.²²

Di Rutan Kelas II B Menggala, bimbingan agama sendiri merupakan salah satu program utama yang memiliki peran penting yaitu diantaranya sebagai upaya dalam pembentukan akhlak dan peningkatan keimanan bagi narapidana.²³

Program bimbingan agama ini telah ada sejak awal berdirinya Rutan Kelas II B Menggala.²⁴ Namun pada kenyataannya, sumber daya manusia dari pihak Rutan Kelas II B Menggala kurang memadai, yaitu hanya terdapat satu orang pembina yang bertugas untuk memberikan bimbingan agama kepada narapidana, dan itu pun merangkap beberapa tugas yaitu sebagai staff pelayanan tahanan dan pembina kegiatan kemandirian narapidana.²⁵

²¹ *Ibid*

²² Maryono, Staff Pelayanan Tahanan Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 4 Juni 2018

²³ *Ibid*

²⁴ Wawan Irawan, Kepala Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 5 September 2018

²⁵ *Observasi*, Menggala, 4 Juni 2018

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama sendiri tidak terlalu diminati oleh narapidana, dikarenakan kegiatan bimbingan agama ini hanya sekedar formalitas dan tidak bersifat wajib atau paksaan, sehingga hanya sebagian kecil dari keseluruhan jumlah narapidana yang mengikuti kegiatan bimbingan agama yaitu dari 489 orang narapidana, Rutan hanya menargetkan 50 orang narapidana dan kenyataan yang ditemukan bahwa jumlah narapidana yang mengikuti kegiatan bimbingan agama tidak selalu mencapai 50 orang, sedangkan kegiatan bimbingan agama ini seharusnya dapat diikuti oleh seluruh narapidana yang beragama Islam, karena kegiatan ini selain berfungsi untuk meningkatkan iman dan takwa, bimbingan agama juga diupayakan agar mampu meningkatkan regulasi diri narapidana.²⁶

Disisi lain jumlah penghuni Rutan Kelas II B Menggala saat ini telah mencapai 489 orang, sedangkan daya tampung normal untuk Rutan Kelas II B Menggala maksimal hanya 155 orang.²⁷ Hal ini membuktikan bahwa daya tampung penjara tidak signifikan dengan jumlah tahanan.

Bimbingan agama di Rutan Kelas II B Menggala dikatakan memiliki manfaat bagi beberapa narapidana. Salah satu narapidana tersebut bernama Herman Ayogo yang sedang menjalani masa tahanan kedua kalinya di Rutan Kelas II B Menggala. Herman mengatakan bahwa dirinya justru bersyukur bisa kembali menjalani masa tahanan di Rutan, baginya mengikuti kegiatan

²⁶ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 4 Juni 2018

²⁷ *Ibid*

bimbingan agama merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat, karena dengan itu ia dapat terus memperbaiki diri, serta mengubah konsep dirinya yang masih belum baik menjadi lebih baik. Namun berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Maryono selaku staff pelayanan tahanan sekaligus pembina kegiatan keagamaan mengatakan bahwa Herman Ayogo sendiri masih belum menunjukkan adanya perubahan dalam bentuk peningkatan regulasi diri, hal tersebut dapat dilihat dari kesalahan sama yang kembali diulanginya selepas keluar dari penjara sehingga menyebabkan ia kembali menjalani masa tahanan di Rutan kelas II B Menggala.²⁸

Dari pemaparan diatas, terdapat permasalahan yang penulis anggap perlu untuk diadakan penelitian sebagai upaya pengembangan ilmu, sehingga penting dilakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana Di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan maka rumusan masalahnya adalah : Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan regulasi diri narapidana di Rutan Kelas II B Menggala?

²⁸ Herman Ayogo, Narapidana, *Wawancara*, Menggala, 27 Agustus 2018

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan regulasi diri narapidana di Rutan Kelas II B Menggala.
2. Kegunaan penelitian
 - 1) Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori bimbingan agama khususnya dikalangan narapidana serta menambah ilmu pengetahuan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
 - 2) Secara praktis, hasil penelitian ini berguna untuk memperbaiki proses bimbingan agama dalam meningkatkan regulasi diri narapidana di Rutan Kelas II B Menggala.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.²⁹ Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

²⁹Sedarmayanti, Syarifudin hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 4.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan.³⁰

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.³¹

c. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah jumlah secara keseluruhan objek yang akan diteliti, populasi juga merupakan suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti. Obyek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain.³²

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang berjumlah 489 orang dan pembina keagamaan Rutan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA CV, 2016), h. 7-9

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), h. 38.

³² Sumadi suryabrata, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia. 1985), h.141

Kelas II B Menggala yang terdiri dari 1 orang bekerja sama dengan pembimbing agama dari pihak luar yang diwakili oleh satu orang dari tiap kelompok pembimbing seperti; Jamaah Tabligh, Pondok Pesantren Al-Mun Farizah Menggala, Pondok Pesantren Al-Hikmah Bani Urip Menggala, Pondok Pesantren Hidayatullah Menggala dan Penyuluh Keagamaan Kabupaten Tulang Bawang serta 51 pegawai yang ada di Rutan Kelas II B Menggala berjumlah 546 orang.

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang di pelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.³³

Kemudian jenis sampel yang penulis gunakan yaitu *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* “pemilihan sekelompok subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.”³⁴

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penulis akan menjelaskan secara rinci kriteria masing-masing sampel diatas sebagai berikut :

³³ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 80-81

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h 116

1. Narapidana pria dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama dan telah menunjukkan adanya peningkatan regulasi diri yang cukup baik
- 2) Bertugas sebagai penjaga masjid dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan agama di masjid
- 3) Memiliki tugas untuk memberikan materi ceramah dan baca tulis Alquran kepada sesama narapidana. Dalam hal ini biasanya Rutan memilih narapidana yang memang memiliki keahlian di bidang tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan registrasi.

2. Kepala Rutan Kelas II B Menggala Kabupaten Tulang Bawang

3. Pembina kegiatan kegamaan Rutan, bersedia secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data peneliti.
4. Pemateri yang berpengalaman sebagai pembimbing dalam memberikan materi bimbingan agama bagi narapidana di Rutan.

Berdasarkan ketentuan kriteria diatas maka sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 12 orang, yang terdiri dari kepala Rutan 1 orang, pembina kegiatan kegamaan Rutan 1 orang, pemateri selaku pembimbing kegiatan bimbingan agama 5 orang, serta 5 orang narapidana pria di Rutan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi.

1. Interview (Wawancara)

Teknik interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah interview terpimpin yaitu interview yang menggunakan pertanyaan untuk diajukan kepada subyek penelitian namun iramanya diserahkan kepada kebijakan pewawancara.³⁵ Oleh karena itu, teknik interview ini peneliti gunakan untuk mengetahui perasaan narapidana, pengalaman narapidana selama mendapatkan bimbingan agama, apa yang menjadi ingatannya selama berada di penjara, bagaimana motivasi dan emosi yang dikehendaki dalam pengendalian dirinya.

2. Observasi

Teknik observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁶

Teknik observasi partisipasi pasif ini penulis gunakan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a) Aktivitas pelaksanaan bimbingan agama dalam bentuk pengajian yang dilakukan oleh pembimbing agama di Rutan Kelas II B Menggala.

³⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 155

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2018), h. 227

b) Media atau sarana yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama oleh pembimbing agama di Rutan Kelas II B Menggala.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.³⁷

Adapun dalam penelitian ini teknik dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang :

- 1) Jumlah pegawai di Rutan Kelas II B Menggala.
- 2) Dokumentasi-dokumentasi dari program kerja pegawai atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Rutan Kelas II B Menggala.
- 3) Struktur organisasi atau kepengurusan Rutan Kelas II B Menggala.
- 4) Catatan tentang narapidana.
- 5) Absensi kegiatan narapidana.

4. Analisa data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto analisa kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dan diangkat sekedar untuk mempermudah dua penggabungan dua variabel, selanjutnya dikualifikasikan kembali.³⁸

³⁷ Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), h. 97

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, h. 209.

Untuk data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan langkah sebagai berikut :

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Date Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁹

5. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

³⁹ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 246-253

Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat penelitian di tempat dan variabel terikat yang berbeda.

Penelitian mengenai regulasi diri sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Demikian juga dengan penelitian terkait dengan narapidana dan bimbingan agama. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian Hemlan Elhany, dengan judul penelitian “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Metro” Penelitian ini menjelaskan bagaimana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Metro dalam melaksanakan bimbingan agama, baik dari program, proses, hasil, serta hambatan yang ada dalam meningkatkan ketenangan jiwa narapidana. Berdasarkan temuan pada penelitian tersebut diperoleh data bahwa pelaksanaan bimbingan agama di katakan berhasil memberikan peningkatan pada ketenangan jiwa narapidana di Lapas.⁴⁰ Adapun kesamaan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu bimbingan agama Islam, sedangkan variabel terikatnya menggunakan ketenangan jiwa.
2. Penelitian Alief Budiyo, dengan judul penelitian “Penerapan Konseling Kognitif Islami Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana Di Lapas

⁴⁰ Hemlan Elhany, *Op.Cit.*,

Kelas II A Purwokerto” penelitian ini menggambarkan bagaimana pelaksanaan kegiatan konseling di Lapas serta mendeskripsikan efektivitas konseling kognitif Islami dalam meningkatkan regulasi diri narapidana. Berdasarkan temuan pada penelitian ini diperoleh data bahwa pelaksanaan konseling dengan pendekatan agama cukup efektif untuk mengungkap dan memotivasi warga binaan untuk meningkatkan regulasi dirinya.⁴¹ Adapun dalam penelitian ini kesamaannya terletak pada variabel terikat yaitu regulasi diri, sedangkan variabel bebasnya menggunakan konseling kognitif islami.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Risa Rahayu, Yumansyah, Diah Utaminingsih dengan judul penelitian “Hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar siswa. Berdasarkan temuan pada penelitian ini diperoleh data bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas x SMA Negeri 1 Seputih Raman Tahun Ajaran 2016/2017.⁴²
4. Penelitian H Hidayat, dengan judul penelitian “Model Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Regulasi Diri Kaum Lansia di Panti Jompo”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan memeriksa keefektifan model konseling kelompok untuk meningkatkan regulasi diri kaum lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling

⁴¹ Alief Budiyo, *Op.Cit.*,

⁴² Risa Rahayu, Yumansyah, Diah Utaminingsih, *Hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar siswa*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Universitas Lampung, 2017

kelompok yang dikembangkan efektif untuk membantu kaum lansia meningkatkan regulasi diri mereka. Berdasarkan temuan pada penelitian ini diperoleh data bahwa sebaiknya model konseling kelompok regulasi diri ini digunakan oleh konselor untuk membantu kaum lansia meningkatkan regulasi diri terutama bagi kaum lansia yang tinggal di panti jompo kemudian dilaksanakan oleh konselor yang memiliki kompetensi diversitas sebagai konselor konseling kelompok serta dikaji lebih lanjut melalui penelitian yang melibatkan subyek lebih luas dengan karakteristik dan latar lingkungan kehidupan yang beragam.⁴³ Adapun dalam penelitian ini kesamaannya terletak pada variabel terikat yaitu regulasi diri, sedangkan variabel bebasnya menggunakan konseling kelompok. Subyek dalam penelitian ini juga berbeda yaitu kaum lansia di panti jompo.



⁴³ H Hidayat. *Model Konseling kelompok untuk meningkatkan regulasi diri kaum lansia di panti jompo*. (Disertasi (tidak terbit). Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia

BAB II

BIMBINGAN AGAMA DAN REGULASI DIRI

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.⁴⁴

Sedangkan “*Bimbingan*” menurut Prayitno dan Erma Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴⁵

Mengenai definisi bimbingan agama, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang pengertian bimbingan agama. Salah satu tokoh yang mendefinisikan bimbingan agama adalah Aunur Rohim Faqih. Menurutnya, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1-2

⁴⁵ Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 99

kelompok agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁶

Menurut H.M Arifin, bimbingan agama dapat diartikan sebagai: “Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya”.⁴⁷

Menurut Samsul Munir Amin dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islami*, mengartikan bimbingan agama sebagai: “Proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadis ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis.”⁴⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan secara berkesinambungan oleh pembimbing berdasarkan konsep Alquran dan Hadis kepada narapidana dalam mengembangkan potensi

⁴⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 4

⁴⁷ M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), h. 2

⁴⁸ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 19

yang dimilikinya secara optimal serta mampu mencapai kemandirian sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan bimbingan agama sebagaimana diungkapkan H.M Arifin adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan agama bertujuan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema.
2. Bimbingan agama membantu si terbimbing supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁹

Menurut M. Hamdan Bakran Adz Dzaky seperti dikutip oleh Tohirin merinci tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayahNya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

⁴⁹ M.Arifin, *Op cit*, h. 29

- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepadaNya, ketulusan mematuhi segala perintahNya, serta ketabahan menerima ujianNya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kebermanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁵⁰

Adapun menurut Aunur Rahim Faqih tujuan bimbingan agama Islam sendiri dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu secara umum dan secara khusus yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Tujuan umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Tujuan khusus membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁵¹

3. Landasan Bimbingan Agama

1) Landasan Operasional yang terdiri dari:

- a. Landasan Alquran: Surat An-Nisa ayat 58, Allah berfirman yang artinya: “Sesungguhnya Allah memerintah kamu supaya menyampaikan amanah (tugas yang dipercayakan padamu) kepada yang berhak”. Dan Surat Al-Maidah ayat 32, Allah berfirman yang artinya: “Dan barang

⁵⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Edisi Revisi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 35-36

⁵¹ Aunur RahimFaqih, *Op.Cit*, h. 36

siapa memelihara kehidupan manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya”.

b. Landasan Hadis

Hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dimana Rasul bersabda: “Barang siapa melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, bila tidak mampu maka dengan lesannya dan bila tidak mampu juga maka rubahlah dengan hatinya.”⁵²

2) Landasan Filosofi Islam

a. Manusia sebagai makhluk berkecenderungan positif dan negative

Hal ini telah tergambar oleh Allah dalam Alquran surat Yusuf ayat 53, dimana Allah berfirman yang artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas dari kematian. Karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Tuhanku”

b. Manusia sebagai makhluk individual

Hal ini dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya, surat Al-Qomar ayat 49, yang artinya: “Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu itu sesuai dengan kadarnya (karakternya sendiri)”.

⁵² Majelis Penulis, *Syarah dan Kritik dengan metode takhrij tentang perintah mengubah kemungkaran*, (Hadis Abu Sa'id al-Khudriy), tersedia di majelispengulis.blogspot.com (6 Oktober 2018) pukul 09:37

c. Manusia sebagai makhluk sosial

Hal ini terlukis dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari, dimana Nabi bersabda: “Hak orang muslim terhadap muslim lainnya ada enam: apabila bertemu maka berucap salam, bila mendapat undangan maka jawablah, bila diberi nasehat penuhilah, bila bersin maka doakanlah, bila ia sakit hati maka jenguklah dan bila meninggal maka kuburkanlah.”⁵³

3) Landasan Ilmiah

Manusia pada dasarnya diberikan oleh Allah dengan berbagai potensi yang harus ditumbuh kembangkan secara optimal, guna mendukung kelangsungan hidupnya. Sedang disisi lain manusia dalam menghadapi kehidupan ini akan dihadapkan dengan berbagai persoalan yang muncul, yang semua itu membutuhkan kepedulian bimbingan dan konseling Islam.

4. Unsur-unsur Bimbingan Agama

1) Subyek

Subyek adalah pelaku pekerjaan, atau dalam hal ini adalah orang yang melaksanakan bimbingan agama Islam atau orang yang mempunyai kemampuan dalam menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap narapidana. Untuk menjadi seorang konselor atau pembimbing harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

⁵³ *Ibid*

- a. Menaruh minat mendalam terhadap orang lain dan penyebaran.
- b. Peka terhadap sikap dan tindakan orang lain.
- c. Memiliki kehidupan emosi yang stabil dan obyektif.
- d. Memiliki kemampuan dan dipercaya orang lain.
- e. Menghargai fakta⁵⁴

2) Obyek

Obyek yaitu yang menjadi sasaran atau yang dibina (yang mendapat pembinaan), dalam hal ini yaitu para narapidana yang sekarang berada dalam Rutan Kelas II B Menggala.

5. Syarat Pembimbing Agama

Untuk mendapatkan output yang maksimal dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam tentu harus didukung oleh beberapa aspek yang saling berkaitan yaitu orang yang membimbing, materi, serta objek bimbingan yang jelas.

Adapun petugas bimbingan agama Islam idealnya memiliki karakteristik sebagai syarat pembimbing agama Islam. Adapun syarat-syarat pembimbing dalam bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan profesional (ahli) yaitu mempunyai kemampuan keahlian atau profesional di bidang keagamaan.
- 2) Sifat pribadi yang baik (akhlak mulia)

⁵⁴ Singgih D Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), h. 64

- 3) Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial), yaitu seorang pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, ukhuwah islamiyah yang tinggi.
- 4) Ketaqwaan kepada Allah, yaitu syarat dari segala syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing keagamaan, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik.⁵⁵

6. Fungsi Bimbingan Agama

Secara garis besar fungsi bimbingan agama Islam memiliki 4 (empat) macam, diantaranya adalah fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservative dan fungsi developmental.

1. Fungsi Preventif

Fungsi preventif yaitu fungsi bimbingan yang membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2. Fungsi Kuratif atau Korektif

Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialami.

3. Fungsi Preservatif

Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi lebih baik (menimbulkan masalah kembali).

4. Fungsi Developmental

Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya

⁵⁵ *Ibid*

menjadi sebab munculnya masalah baginya. Dalam sumber yang lain, fungsi bimbingan agama juga memiliki fungsi advokasi yaitu: menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap narapidana dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.⁵⁶

7. Materi Bimbingan Agama

Dalam memberikan bimbingan agama ada beberapa materi yang diberikan untuk disampaikan kepada klien atau obyek terbimbing, yang bersumber pada agama, yang terkandung dalam Alquran dan hadis, yang meliputi :

- a. Aspek Akhlak, perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Menurut imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- b. Aspek Tauhid, yakni suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (tauhid rububiyah).
- c. Aspek Ibadah, mengandung pengertian sebagai bakti dan pengabdianya umat manusia kepada Allah subhanahu wata'ala karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid, baik yang bersegi ubudiyah maupun yang bersegi muamalah, adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah subhanahu wata'ala.⁵⁷

⁵⁶ Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Quantum Teaching 2005), h. 57

⁵⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1984), h. 39

8. Metode Bimbingan Agama

Dalam penerapannya, bimbingan memiliki beberapa metode. Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.

Pada penulisan ini metode bimbingan agama dilihat sebagai proses komunikasi, karena di dalamnya suatu interaksi komunikasi antara pembimbing dengan klien, dalam hal ini yaitu narapidana.

Dalam hal ini metode bimbingan dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, metode tersebut terdiri dari metode komunikasi langsung yang disingkat menjadi metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1. Metode Langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi :

a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik :

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan terbimbing tetapi dilaksanakan di rumah terbimbing sekaligus untuk mengamati keadaan rumah terbimbing dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja terbimbing dan lingkungannya.

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik :

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok terbimbing yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- 3) Siodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 4) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media atau komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

a. Metode Individual

- 1) Melalui surat menyurat
- 2) Melalui telepon.

b. Metode Kelompok

- 1) Melalui papan bimbingan
- 2) Melalui surat kabar/majalah.
- 3) Melalui brosur
- 4) Melalui radio (media audio)

5) Melalui televisi⁵⁸

B. Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri atau Pengelolaan diri merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang. Regulasi diri adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif.⁵⁹

Menurut Bandura sebagaimana dikutip Lisya dan Subandi regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan.⁶⁰

Pintrich dan Groot memberikan istilah self regulation dalam belajar dengan istilah self regulation learning, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya.⁶¹

⁵⁸ Aunur Rahim Faqih, *Op cit*, h. 53

⁵⁹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 57

⁶⁰ Lisya Chairan dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 14

⁶¹ Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. *Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academics Performance*. (Journal of Educational Psychology, Vol. 82, no. 1, 33-40, 1990). hal 33

Zimmerman menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.⁶²

Regulasi diri juga dipengaruhi oleh standar moral dan sosial. Sebuah hasil gagasan yang menjadi perilaku selalu melewati proses penilaian yang didasari oleh dua nilai tersebut. Proses penilaian ini dapat berupa reaksi diri evaluatif, seperti persetujuan dari diri sendiri (*self approval*) dan teguran pada diri sendiri (*self reprimand*).⁶³

Dari berbagai pemaparan tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target belajar dengan mengolah strategi-strategi dalam penggunaan kognisi, perilaku, afeksi atau emosional.

2. Proses Regulasi Diri

Proses self regulation dilakukan agar seseorang atau individu dapat mencapai tujuan yang diharapkannya. Dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan seseorang perlu mengetahui kemampuan fisik, kognitif, social, pengendalian emosi yang baik sehingga membawa seseorang kepada self regulation yang baik. Miller & Brown memformulasikan self regulation sebanyak tujuh tahap yaitu:

⁶² Jeremy Liam Wijaya, *Apa yang dimaksud dengan regulasi diri* , (On-line) tersedia di www.dictio.id (26 Mei 2018) Pukul 21:31

⁶³ Lisy Chairan dan Subandi, *Op.Cit.*

- a. *Receiving* atau menerima informasi yang relevan, yaitu langkah awal individu dalam menerima informasi dari berbagai sumber. Dengan informasi-informasi tersebut, individu dapat mengetahui karakter yang lebih khusus dari suatu masalah. Seperti kemungkinan adanya hubungan dengan aspek lainnya.
- b. *Evaluating* atau mengevaluasi. Dalam proses evaluasi diri, individu menganalisis informasi dengan membandingkan suatu masalah yang terdeteksi di luar diri (eksternal) dengan pendapat pribadi (internal) yang tercipta dari pengalaman yang sebelumnya yang serupa. Pendapat itu didasari oleh harapan yang ideal yang diperoleh dari pengembangan individu sepanjang hidupnya yang termasuk dalam proses pembelajaran.
- c. *Triggering* atau membuat suatu perubahan. Sebagai akibat dari suatu proses perbandingan dari hasil evaluasi sebelumnya, timbul perasaan positif atau negative. Individu menghindari sikap-sikap atau pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan informasi yang didapat dengan norma-norma yang ada. Semua reaksi yang ada pada tahap ini yaitu disebut juga kecenderungan ke arah perubahan.
- d. *Searching* atau mencari solusi. Pada tahap sebelumnya proses evaluasi menyebabkan reaksi-reaksi emosional dan sikap. Pada akhir proses evaluasi tersebut menunjukkan pertentangan antara sikap individu dalam memahami masalah. pertentangan tersebut membuat individu akhirnya menyadari beberapa jenis tindakan atau aksi untuk mengurangi perbedaan yang terjadi. Kebutuhan untuk mengurangi pertentangan dimulai dengan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.
- e. *Formulating* atau merancang suatu rencana, yaitu perencanaan aspek-aspek pokok untuk meneruskan target atau tujuan seperti soal waktu, aktivitas untuk pengembangan, tempat-tempat dan aspek lainnya yang mampu mendukung efisien dan efektif.
- f. *Implementing* atau menerapkan rencana, yaitu setelah semua perencanaan telah teralisasi, berikutnya adalah secepatnya mengarah pada aksi-aksi atau melakukan tindakan-tindakan yang tepat yang mengarah ke tujuan dan memodifikasi sikap sesuai dengan yang diinginkan dalam proses.
- g. *Assessing* atau mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat. Pengukuran ini dilakukan pada tahap akhir. Pengukuran tersebut dapat membantu dalam menentukan dan menyadari apakah perencanaan yang tidak direalisasikan itu sesuai dengan yang diharapkan atau tidak serta apakah hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.⁶⁴

⁶⁴ Eneng Nurlaili Wangi, "Efektivitas thinking for a change terhadap peningkatan regulasi diri warga binaan pemasyarakatan kasus penipuan" (Fakultas Psikologi), Universitas Islam Bandung. Mengutip Miller W.R & Brown, J.M, *Self regulation as a conceptual basis for the prevention and treatment of addictive behaviors*. In: Heather N, Miller WR, Greely J, editors, *Self-Control and the Addictive*.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya proses regulasi diri (self regulation) terdiri dari receiving atau menerima, evaluating atau mengevaluasi, triggering atau membuat suatu perubahan, searching atau mencari solusi, formulating atau merancang suatu rencana, implementing atau menerapkan rencana, assessing atau mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat.

3. Bentuk-bentuk Regulasi Diri

Brown dan Ryan mengemukakan beberapa bentuk regulasi yang berdasarkan pada teori determinasi diri yaitu:

1. *Amotivation Regulation*, Keadaan pada saat individu merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari tindakan tersebut. Individu yang berada pada kondisi ini akan bertindak tanpa intensi dan memiliki keinginan untuk bertindak.
2. *External Regulation*, Ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya hadiah dan batasan-batasan.
3. *Introjected Regulation*, individu menjadikan motivasi diluar dirinya sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan perasaan bersalah
4. *Identified Regulation*, Perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan.
5. *Intrinsically Motivated Behavior*, Muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal.⁶⁵

4. Aspek-aspek Regulasi Diri

Bandura menyebutkan tiga kebutuhan internal dalam proses melakukan regulasi diri yang terus menerus sebagai berikut:

⁶⁵ Jeremy Liam Wijaya, *Op.Cit.*

1. Observasi Diri

Kita harus dapat memonitor performa kita walaupun perhatian yang kita berikan padanya belum tentu tuntas ataupun akurat. Kita harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku kita dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang kita observasi bergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya. (Memonitor diri, perhatian diri)

2. Proses Penilaian

Observasi diri sendiri tidak memberikan dasar yang cukup untuk dapat meregulasi perilaku. Proses kedua, proses penilaian, membantu kita meregulasi perilaku kita melalui proses mediasi kognitif. Kita tidak hanya mampu untuk menyadari diri kita secara reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan kita berdasarkan tujuan yang telah kita perbuat untuk diri kita. Lebih spesifiknya lagi, proses penilaian bergantung pada standar pribadi.

Performa rujukan, pemberian nilai pada kegiatan, dan atribusi performa (apabila kita percaya bahwa keberhasilan yang kita capai karena usaha kita sendiri, maka kita akan menjadi bangga dengan pencapaian kita dan cenderung akan bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan kita. Kebalikannya, apabila kita percaya bahwa kita bertanggung jawab atas kegagalan atau performa yang tidak maksimal, maka kita akan lebih siap bekerja kearah regulasi diri daripada apabila kita meyakini bahwa kegagalan dan ketakutan kita diakibatkan oleh faktor-faktor diluar kendali kita).

3. Reaksi Diri

Manusia merespon secara positif dan negative terhadap perilaku mereka bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Manusia menciptakan insentif untuk tindakan mereka melalui penguatan diri atau hukuman diri. Sebagai contoh, seorang murid yang rajin yang telah menyelesaikan suatu tugas bacaan dapat memberikan penghargaan pada dirinya sendiri dengan menonton program televisi favoritnya. (respon positif dan respon negatif).⁶⁶

Menurut Zimmerman sebagaimana dikutip M. Nur Ghufro dan Rini, regulasi diri mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ Fazri Anfaldi, *Psikologi Area-Regulasi Diri*, (On-line) tersedia di fazrianfaldi.blogspot.com (13 September 2018) pukul 22:09

a. Metakognisi

Matlin mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya ke depan.⁶⁸

Flavell mengatakan bahwa metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang terhadap kognisi yang dimilikinya dan pengaturan dalam kognisi tersebut.⁶⁹

Schank menambahkan bahwa pengetahuan tentang kognisi meliputi perencanaan, pemantauan (pemantauan), dan perbaikan dari performansi atau perilakunya.⁷⁰

Zimmerman dan Pons menambahkan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan regulasi diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan mengintruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.⁷¹

b. Motivasi

Devi dan Ryan sebagaimana dikutip Ghufro mengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu.⁷²

Zimmerman dan Pons menambahkan bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.⁷³

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*

⁷³ *Ibid*

c. Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman dan Schank merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.⁷⁴ Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons mengatakan bahwa individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

Ketiga aspek di atas bila digunakan individu secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi akan menunjang kemampuan pengelolaan diri yang optimal.⁷⁵

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Zimmerman dan Pons sebagaimana dikutip Ghufroon, ada tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri, yaitu:

a) Individu (diri)

Faktor individu meliputi hal-hal di bawah ini:

- 1) Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam meregulasi diri.
- 2) Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu.
- 3) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri.

b) Perilaku

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ *Ibid*

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan atau regulation pada diri individu. Bandura menyatakan dalam perilaku ini, ada tiga tahap yang berkaitan dengan pengelolaan diri atau regulasi diri, diantaranya:

1) *Self observation*

Berkaitan dengan respons individu, yaitu tahap individu melihat ke dalam dirinya dan perilaku (performansinya).

2) *Self Judgment*

Merupakan tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan individu. Melalui upaya membandingkan performansi dengan standar tujuan yang telah dibuat dan ditetapkan, individu dapat melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelemahan atau kekurangan performansinya.

3) *Self reaction*

Merupakan tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang telah dibuat dan ditetapkan.⁷⁶

c) Lingkungan

Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

⁷⁶ *Ibid*

Sedang menurut Cobb, menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan.⁷⁷

a. *Self efficacy*

Secara umum, self-efficacy adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu.⁷⁸ Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi self regulated learning. Individu yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras. Lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

b. Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat individu bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak.⁷⁹

Individu cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efisien dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik.

⁷⁷ Jeanne Ellis Ormrod, Amitya Kumara, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jiid 2*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm.135

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ *Ibid*. h.39

Motivasi ini akan lebih stabil bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik). Walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (ekstrinsik) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar.

d. Tujuan (*goal*)

Merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam *self regulated learning* yaitu menuntun individu untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu *goal* juga merupakan kriteria bagi individu untuk mengevaluasi performansi mereka.⁸⁰

5. Regulasi Diri Dalam Tinjauan Islam

Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Hasyr ayat 18 yang menjelaskan tentang regulasi diri, sebagaimana berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Ártinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

⁸⁰ *Ibid.* h.108

Sesuai firman Allah dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 tersebut menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala tindakan selama di dunia sehingga ia akan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti.

Manusia sepanjang hidupnya harus introspeksi memperhatikan apa-apa yang telah diperbuatnya untuk kebaikan masa depan, dengan kata lain berarti manusia harus memiliki rencana, sehingga manusia hidupnya terarah dan tidak terjerumus ke lubang yang sama.

Perencanaan merupakan proses untuk menentukan ke mana harus melangkah dan mengidentifikasi berbagai persyaratan yang dibutuhkan dengan cara efektif dan efisien, sehingga perencanaan sesuai yang diinginkan dalam Surat Al-Hasyr, ayat 18, mengandung enam pokok pikiran yaitu: Pertama, perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan. Kedua, keadaan masa depan yang diinginkan dibandingkan dengan kenyataan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya. Ketiga, untuk menutup kesenjangan perlu dilakukan usaha-usaha. Keempat, usaha untuk menutup kesenjangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai ikhtiar dan alternatif. Kelima, perlu pemilihan alternatif yang baik, dalam hal ini mencakup efektifitas dan efisiensi. Keenam, alternatif yang sudah dipilih hendaknya diperinci sehingga dapat menjadi petunjuk dan pedoman dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan.⁸¹

⁸¹ Tersedia di anung.sunan-ampel.ac.id?p=713. (26 Mei 2018) pukul 21:52

Dengan implikasi perencanaan yang benar, maka langkah awal dari sebuah tatanan proses manajemen sudah terumus dan terarah dengan baik. Perumusan dan arah yang benar merupakan bagian yang terbesar jaminan tercapainya tujuan. Apabila yang diinginkan itu adalah sebuah kebaikan, maka kebaikan itulah yang siap untuk digenggam dan dinikmati.⁸²

Ayat ahkam surat Ar Ra'du ayat 11 juga menjelaskan mengenai regulasi diri :

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka meroboh keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-sekali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Dari ayat diatas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya motivasi yang paling kuat dari diri seseorang.

⁸² *Ibid*

Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap perilaku. Peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keseharian, namun terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah.

Manusia memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka melalui kontrol proaktif dengan membuat tujuan yang bernilai yang dapat menciptakan suatu keadaan yang disequilibrium, dan kemudian menggerakkan kemampuan serta usaha mereka berdasarkan estimasi yang bersifat antisipatif mengenai apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Senada dengan firman tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kepada kebaikan dan berikhtiar kepada-Nya, dengan individu mampu mengatur dan mengontrol tindakan serta usahanya yang telah disesuaikan dengan tujuannya maka Allah akan memberikan hasil atas apa yang telah manusia perbuat. sehingga apapun hasil yang diberikan manusia dapat menerimanya dengan jiwa yang besar.⁸³

⁸³ Uun Khoriantari, *Hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang*, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013) h. 20-23

BAB III

RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B MENGGALA

A. Gambaran Umum Rumah Tahanan Negara Kelas II B Menggala

1. Profil Rutan Kelas II B Menggala

Rumah Tahanan Kelas II B Menggala merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Wilayah Lampung yang berlokasi di Jl. Lintas Asia KM 01 Bawang Latak Kel. Menggala Tengah Kec. Menggala Kab. Tulang Bawang Prop. Lampung, Telpon: (0726) 21176, Kode Pos: 34612, Email: rutan.menggala@gmail.com.⁸⁴

Rumah Tahanan Negara Kelas II B Menggala didirikan berdasarkan pada Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.03-PR.07.03 Tahun 2007 Tanggal 23 Februari 2007 yang berdiri di atas area lahan seluas 19028 M².⁸⁵

Luas blok hunian Rutan Kelas II B Menggala 863 M², sedangkan bangunan kantor yang terdiri dari 2 (dua) lantai dengan luas lantai 1392 M², dan lantai 2 seluas 122.88 M².

Rutan Kelas II B Menggala mulai beroperasi sejak tanggal 4 Februari 2004. Dengan Kapasitas Blok Hunian sebanyak 155 Orang.

Rumah Tahanan Kelas II B Menggala telah dioperasikan pada tanggal 10 maret 2001 sebagai cabang rutan Kotabumi di Menggala. Rutan Kelas II B Menggala sebelumnya adalah Cabang Rutan Kotabumi yang

⁸⁴ Sumber : *Profil Rutan Kelas II B Menggala*, Menggala, 2018

⁸⁵ Deni, Bendahara Rutan Kelas II B Menggala, *Dokumentasi*, 04 september 2018

dioperasikan di daerah Menggala dan sekarang telah menjadi Rutan Kelas II B Menggala.⁸⁶

Cabang Rutan Kota Menggala merupakan bekas penjara pada jaman penjajahan Belanda yang didirikan pada tahun 1912. Cabang Rutan Kota yang beralamat di Jalan Dua Jalur Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Ujung Gunung Kota Menggala, Kabupaten Tulang Bawang.

Pada tahun 2000, lokasi Cabang Rutan Kota Menggala dipindahkan ke Jalan Lintas Timur Bawang Latak, Kota Menggala, selain itu karena daya tampung warga binaan yang lebih besar, kelas rutan juga mengalami kenaikan sehingga nama Cabang Rutan diganti menjadi Rutan Kelas II B Menggala yang memiliki 37 kamar dengan daya tampung 155 orang warga binaan.

Pada awalnya keadaan isi Rutan Kelas II B Menggala masih nihil, baru setelah menerima narapidana pindahan dari Rutan Kelas II B Menggala keadaan isi penghuni sebanyak 10 (sepuluh) orang, kemudian terus bertambah hingga sekarang keadaan isi Rutan Kelas II B Menggala per 5 September 2018 adalah 489 (empat ratus delapan puluh sembilan) orang.

Rutan Kelas II B Menggala difungsikan menampung para tahanan. Semua tahanan di seluruh wilayah Tulang Bawang nantinya ditempatkan di Rutan Kelas II B Menggala ini. Tahanan tersebut baik yang berasal dari pihak Kepolisian, Kejaksaan, maupun dari pihak Pengadilan dititipkan di Rutan Kelas II B Menggala. Sehingga semua proses pemeriksaan, persidangan bagi para tahanan juga dilakukan di Rutan Kelas II B Menggala.

Jumlah pegawai di Rutan Kelas II B Menggala adalah 52 orang, terdiri dari 32 Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 20 orang Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Pegawainya terdiri dari 4 orang pejabat struktural, 12 orang di bagian staf dan 40 orang di regu pengamanan.

⁸⁶ *Ibid*

Rutan Kelas II B Menggala pada khususnya bertekad untuk merubah sistem pelayanan yang buruk menjadi lebih baik, menjadikan Rutan Kelas II B Menggala sebagai wadah bagi para narapidana mendapatkan pelayanan pembimbingan, pengawasan dan pengayoman masyarakatan yang mumpuni, berkualitas dan berintegritas.⁸⁷

2. Tugas Pokok Dan Fungsi Rutan Kelas II B Menggala

Tugas pokok dari Rutan Kelas II B Menggala adalah melaksanakan pemasyarakatan terhadap narapidana/anak didik. Ada pun fungsi dari Rutan Kelas II B Menggala adalah :

1. Melakukan pembinaan dan perawatan terhadap narapidana/anak didik.
2. Memberikan bimbingan kemandirian, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
3. Melakukan bimbingan kepribadian (bimbingan soaial, sosial, kerohanian, budi pekerti, etika, kesadaran hukum dan pengetahuan umum) terhadap narapidana/anak didik.
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib di Lembaga Pemasyarakatan.
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.⁸⁸

Selanjutnya menurut Wawan Irawan selaku Kepala Rutan Kelas II B Menggala menjelaskan bahwa fungsi dari Rutan Kelas II B Menggala meliputi

⁸⁷ Aditya Prayoga, Administrasi Umum KaSubsi Pengelolaan Rutan Kelas II B Menggala, *Dokumentasi*, Menggala, 4 September 2018

⁸⁸ *Ibid*

pembinaan dan perawatan terhadap narapidana/anak didik, bimbingan kemandirian, bimbingan kepribadian, pemeliharaan keamanan dan tata tertib serta melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.⁸⁹

3. Visi Dan Misi Rutan Kelas II B Menggala

Adapun yang menjadi Visi dan Misi adalah :

- a. Visi Rutan Kelas II B Menggala adalah menjadi lembaga yang akuntabel, transparan dan profesional dengan didukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan.
- b. Misi Rutan Kelas II B Menggala
 1. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM.
 2. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan.
 3. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
 4. Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan keterlibatan *stakeholder*.⁹⁰

⁸⁹ Wawan Irawan, Kepala Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala 5 September 2018

4. Struktur Organisasi Rutan Kelas II B Menggala

Berdasarkan penelitian di Rutan Kelas II B Menggala menurut Wawan Irawan selaku Kepala Rutan Kelas II B Menggala menjelaskan bahwa merujuk pada Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.03-PR.07.03 Tahun 2004, Rutan Kelas II B Menggala adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Wilayah Lampung dengan struktur organisasi berikut:



Sumber data Pengelola Barang Milik Negara Rutan Kelas II B Menggala, pada tanggal : 4 September 2018

Berdasarkan struktur organisasi diatas, maka dapat dijelaskan, 1) Tugas Kepala Rutan Kelas II B Menggala adalah menerapkan kebijakan dan keputusan, menandatangani surat-surat dinas dan bertanggung jawab atas kegiatan pembinaan dan seluruh kegiatan di Rutan Kelas II B Menggala. 2) Tugas Kasubsi Pengelolaan adalah melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Rutan Kelas II B Menggala, melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi urusan kepegawaian dan urusan keuangan, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi urusan-urusan surat menyurat dan perlengkapan. 3) Tugas Kasubsi Pelayanan Tahanan adalah memberikan bimbingan pemasyarakatan kepada narapidana/anak didik, melakukan registrasi terhadap narapidana/anak didik, pemberkasan, pengajuan remisi, dan kegiatan registrasi lainnya, memberikan bimbingan, penyuluhan, pelatihan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada narapidana dan anak didik, mengatur pembagian tugas dan pelaksanaan kerja bagi narapidana, memberikan bimbingan kerja dan mengolah hasil kerja narapidana, dan mempersiapkan sarana kerja bagi narapidana/ anak didik. 4) Tugas Kepala Pengamanan Rutan (KPR) adalah mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas keamanan, mengatur jadwal tugas dan penggunaan perlengkapan pengamanan, dan menerima laporan harian dan persiapan laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.⁹¹

⁹¹ Robi Sandi Akbar, Pengelola Barang Milik Negara Rutan Kelas II B Menggala, *Dokumentasi*, 5 september 2018

5. Administrasi Kepegawaian Rutan Kelas II B Menggala

Berdasarkan dokumentasi Rutan Kelas II B Menggala memiliki jumlah pegawai sebanyak 52 orang, dengan kompetensi kelulusan S.2 sebanyak 2 orang, S.1 sebanyak 15 orang, SMA sebanyak 31 orang, SMK sebanyak 2 orang, MAN sebanyak 2 orang .

Tabel 1.
Jumlah Petugas Rutan Kelas II B Menggala berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petugas Rutan	Keterangan
1.	S2	2	Aktif
2.	S1	15	Aktif
3.	SMA	31	Aktif
4.	SMK	2	Aktif
5.	MAN	2	Aktif
Jumlah		52	

Sumber data Administrasi Umum KaSubsi Pengelolaan Rutan Kelas II B Menggala, pada tanggal : 4 September 2018

6. Penghuni Rutan Kelas II B Menggala 2018

Tabel. 2
Daftar Penghuni

DAFTAR PENGHUNI			
Hari/Tgl:Senin 05-9-2018	Kewarganegaraan	Jenis Kelamin	Jenis Umur
Kapasitas Hunian: 155 Orang	WNI: 489 Orang	Laki-laki: 469 Orang	Anak-anak: 9
Jumlah Isi: 489 Orang	WNA: Orang	Perempuan: 20 Orang	Dewasa: 480

Sumber data Registrator Pelayanan Tahanan Rutan Kelas II B Menggala, pada tanggal : 5 September 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan narapidana tahun 2018 di Rutan Kelas II B Menggala berjumlah : 489 orang yang terdiri dari narapidana laki-laki berjumlah 469 orang dan narapidana

perempuan berjumlah 20 orang. Dengan jenis umur dewasa berjumlah 480 Orang dan anak-anak berjumlah 9 Orang.⁹²

7. Pembinaan Narapidana

Pembinaan narapidana diterapkan dengan sistem pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan telah dicetuskan dan diaplikasikan sejak tahun 1964, namun pengaturan mengenai sistem tersebut secara sistematis dalam bentuk undang-undang dan perangkat aturan pendukungnya baru dapat diwujudkan pada tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Mengenai tujuan sistem pemasyarakatan dalam pasal 2 undang-undang tersebut ditegaskan bahwa : “Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.⁹³

Seperti yang dituturkan Bapak Wawan Irawan bahwa pembinaan yang diterapkan dalam rangka pemasyarakatan di Rutan Kelas II B Menggala adalah Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian. Pembinaan Kepribadian meliputi: Pembinaan kesadaran beragama, Pembinaan

⁹² Jennyza Febrianda, Registratur Pelayanan Tahanan Rutan Kelas II B Menggala, *Dokumentasi*, 5 september 2018

⁹³ Wawan Irawan, *Wawancara*, Kepala Rutan Kelas II B Menggala, Menggala, 5 September 2018

*mengintegrasikan diri dengan lingkungan, dan Pembinaan kesehatan warga binaan pemasyarakatan. Sedangkan Pembinaan Kemandirian meliputi: Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, dan Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing.*⁹⁴

Adapun pembinaan kesadaran beragama dalam bentuk bimbingan agama merupakan usaha yang dilakukan pihak Rutan untuk meningkatkan regulasi diri narapidana, misalnya:

1) Agama Islam

a) Sholat dzuhur dan sholat ashar berjama'ah di masjid At-Taubah.

*Sholat berjamaah ini dilakukan oleh semua warga binaan pemasyarakatan pria, petugas Rutan (sipir), serta pembina pemasyarakatan yang berasal dari luar dan dari dalam Rutan. Sholat berjamaah ini diimami oleh pak Maryono dan kadang kala diimami oleh petugas Rutan yang lain maupun narapidana yang dianggap mampu menjadi imam sholat. Setelah semuanya selesai sholat berjamaah, kemudian dilakukan dzikir dan doa bersama.*⁹⁵

⁹⁴ Wawan Irawan, Kepala Rutan Kelas II B Menggala, Wawancara, Menggala, 5 September 2018

⁹⁵ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, Wawancara, Menggala, 28 Agustus 2018

Sholat berjamaah dilakukan pada waktu dzuhur dan ashar saja, karena warga binaan pemasyarakatan harus dibatasi keluar masuk blok pada jam 09.00 sampai dengan jam 16.00.⁹⁶

Untuk sholat shubuh, maghrib dan isya' dilakukan pada masing-masing kamar yang diimami oleh salah satu warga binaan pemasyarakatan pria. Sedangkan untuk dzuhur dan ashar dilaksanakan secara berjamaa'ah di masjid dengan harapan agar terjalinnya hubungan yang baik antar narapidana dan pegawai Rutan, yaitu dapat saling menghargai dan menumbuhkan sikap sopan santun antar sesama narapidana maupun pegawai Rutan. Sedangkan untuk maghrib, isya, dan shubuh dilaksanakan oleh narapidana di kamar masing-masing.

Dengan dibiasakannya disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu, narapidana diarahkan untuk senantiasa taat terhadap perintah Allah dalam menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Selain itu narapidana diharapkan dapat meningkatkan keimanan kepada Allah subhanahu wata'ala, sehingga narapidana dapat menyadari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan

⁹⁶ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, Wawancara, Menggala, 5 September 2018

*memutuskan untuk bertaubat, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi kesalahannya kembali.*⁹⁷

*Sebagaimana yang disampaikan oleh Nuhin selaku narapidana yang mengatakan bahwa dirinya merasa lebih tenang dan terarah dalam menjalani masa hukuman di Rutan, Nuhin menyadari kesalahan yang diperbuat dan percaya akan hikmah yang terdapat dibalik apa yang dialaminya.*⁹⁸

b) Sholat Sunnah.

Sholat sunnah berjamaah yang dilaksanakan Rutan Kelas II B Menggala seperti sholat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan sholat ghaib. Misalnya pelaksanaan sholat ghaib dalam rangka sholat mayit para korban dalam suatu musibah di daerah tertentu.

*Dalam pelaksanaannya warga binaan pemasyarakatan terlebih dahulu diberikan materi dan tata cara sholat. Tujuannya agar warga binaan pemasyarakatan mengerti antara perbedaan sholat wajib dan sholat sunnah serta antara sholat yang bersifat fardu ain maupun yang bersifat fardu kifayah.*⁹⁹

⁹⁷ Wawan Irawan, Kepala Rutan Kelas II B Menggala, Wawancara, Menggala, 5 September 2018

⁹⁸ Nuhin, Narapidana, Wawancara, Menggala, 27 Agustus 2018

⁹⁹ Habib, Pembimbing agama Ponpes Al-Munfarizah Menggala, Wawancara, Menggala, 4 Oktober 2018

Respon narapidana terhadap kegiatan sholat sunnah tersebut sangat baik, karna banyak diantara narapidana yang belum mengetahui hukum melaksanakan sholat tersebut, bahkan ada yang belum pernah melaksanakannya, yaitu seperti pelaksanaan sholat ghaib.

c) Pengajian rutin

Pengajian rutin setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat diikuti oleh semua narapidana dan tahanan pria yang beragama Islam.

Pengajian bagi warga binaan pemasyarakatan pria ini dilakukan rutin kecuali hari Sabtu dan Minggu. Adapun jadwal pengajian sudah terstruktur dengan baik. Hari Senin untuk jadwal dari Ponpes Al Hikmah Bani Urip Menggala, hari Selasa dari Jama'ah Tabligh, hari Rabu dari Tim Penyuluh Keagamaan Kabupaten Tulang Bawang, hari Kamis oleh Ponpes Al Munfarizah dan Jumat oleh Ponpes Hidayatullah Menggala.¹⁰⁰

Dalam pelaksanaan pengajian tersebut, dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi jam 11.00 – 11.45. Dan ba'da dzuhur dari jam 14.00 – menjelang ashar jam 15.00.¹⁰¹ Tujuan dari kegiatan pengajian

¹⁰⁰ Maryono, Pembina kegiatan keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, *Dokumentasi*, Menggala, 27 Agustus 2018

¹⁰¹ Sugeng, Narapidana, *Wawancara*, Menggala, 28 Agustus 2018

rutin ini yaitu untuk memberikan bekal berupa pengetahuan kepada narapidana tentang berbagai macam ilmu pengetahuan keislaman yang mengatur berbagai hal dalam kehidupan.

Pengajian rutin ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah. Adapun materi yang disampaikan didalamnya bermacam-macam dengan menyesuaikan kasus pidana masing-masing narapidana.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pembimbing agama yang berasal dari Ponpes Hidayatullah Menggala, bahwa biasanya dalam memberikan materi, pembimbing memperhatikan terlebih dahulu kasus pidana dari masing-masing narapidana yang ditanyakan langsung kepada pihak Rutan. Biasanya pembimbing meminta pihak Rutan untuk mengumpulkan narapidana dengan kasus yang sama. Namun apabila dalam kegiatan pengajian tersebut hanya sedikit dari masing-masing kasus pidana maka diputuskan untuk digabung dan mengikuti kegiatan pengajian rutin secara bersamaan.¹⁰²

Untuk narapidana dengan kasus pembunuhan misalnya, maka materi yang disampaikan berupa ancaman bagi orang yang melakukan pembunuhan serta memberitahukan tentang kejahatan

¹⁰² Budi, Pembimbing Agama Ponpes Hidayatullah Menggala, Wawancara, Menggala, 28 Agustus 2018

yang dilakukan dengan membunuh merupakan salah satu dari dosa besar. Tentunya dengan disampaikan materi tersebut diharapkan narapidana dapat menyesali perbuatannya lantas bersungguh-sungguh untuk bertaubat kepada Allah dan tidak mengulangi kesalahannya kembali.¹⁰³

Dari kegiatan pengajian rutin ini narapidana merasa bersyukur dengan berbagai ilmu yang diberikan kepada mereka. Sebagaimana yang disampaikan Herman Ayogo selaku narapidana yang mengatakan bahwa pemahamannya tentang agama menjadi bertambah, dan tentunya hal tersebut sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan keimanan serta memberikan arahan dalam menjalani kehidupan.¹⁰⁴

d) *Pengajian Peringatan Hari Besar Islam*

Misalnya Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Nuzulul Qur'an. Kegiatan ini dilakukan secara umum dan bersama-sama untuk mendengarkan materi dalam bentuk ceramah dihalaman Rutan Kelas II B Menggala. Dalam peringatan pengajian tersebut mendatangkan ustadz dari luar Rutan Kelas II B Menggala. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar warga binaan pemasyarakatan tidak lupa akan

¹⁰³ Budi, Pembimbing Agama Ponpes Hidayatullah Menggala, Wawancara, Menggala, 28 Agustus 2018

¹⁰⁴ Herman Ayogo, Narapidana, Wawancara, Menggala, 27 Agustus 2018

*peringatan-peringatan hari besar Islam dan diharapkan untuk lebih mencintai Nabi Muhammad SAW dan meneladani tingkahlaku, perbuatan, serta tutur kata beliau.*¹⁰⁵

Dengan diadakannya kegiatan tersebut, narapidana yang tadinya sama sekali tidak mengetahui bahkan mungkin tidak terlalu peduli dengan peringatan hari besar Islam akhirnya turut berperan serta dalam memperingatinya.

*Sebagaimana yang disampaikan Sugeng selaku narapidana yang mengatakan bahwa dirinya merasa senang dengan diadakannya kegiatan tersebut, karena dirinya bisa lebih mengetahui sosok suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Sugeng menyadari bahwa Nabi Muhammad SAW dengan segala bentuk rasa cintanya terhadap umat Islam telah memberikan contoh yang baik serta memberikan petunjuk dalam melaksanakan kehidupan. Sugeng pun menyesali mengapa dirinya dapat melakukan perbuatan kurang baik yang sama sekali tidak bermanfaat untuk kehidupannya.*¹⁰⁶

e) *Membaca, Belajar Iqro' dan Alquran Beserta Tajwidnya.*

Dalam kegiatan ini warga binaan pemasyarakatan didampingi oleh sesama warga binaan pemasyarakatan yang ditunjuk dari pihak

¹⁰⁵ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, Wawancara, Menggala, 28 Agustus 2018

¹⁰⁶ Sugeng, Narapidana, Wawancara, Menggala, 28 Agustus 2018

Rutan dikarenakan memiliki keahlian dibidang baca tulis Alquran. Kegiatan ini dimulai dengan membaca Surat Yasiin kemudian setelah selesai, dibagi kedalam beberapa kelompok antara yang sudah bisa membaca Alquran dan masih belajar iqro'.

Para warga binaan pemasyarakatan pria yang sudah bisa membaca Alquran diminta untuk membantu temannya yang baru belajar iqro'.¹⁰⁷ Tujuan dari kegiatan baca tulis Alquran ini yaitu agar narapidana terbiasa untuk membaca Alquran, semakin sering membaca dan mentadaburi Alquran, diharapkan narapidana dapat memperoleh ketenangan hati dan kejernihan dalam berfikir. Sehingga narapidana sedikit demi sedikit dapat mengatur pola hidupnya agar bisa menjadi lebih baik lagi. Yaitu lebih memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya baik ketika menjalani masa tahanan maupun nanti ketika kembali ke tengah keluarga dan masyarakat.¹⁰⁸

f) Hafalan Juz Amma

Hafalan Juz Amma bagi warga binaan pemasyarakatan pria yang didampingi oleh pak Maryono dari pihak Rutan. Dalam kegiatan ini, pak Maryono menargetkan narapidana untuk menghafal 1 ayat

¹⁰⁷ Nuhin, Narapidana, Wawancara, Menggala, 27 Agustus 2018

¹⁰⁸ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, Wawancara, Menggala, 28 Agustus 2018

setiap harinya. Kegiatan ini dilakukan secara fleksibel antara pukul 13.00 atau ba'da Ashar sesuai dengan kondisi narapidana.¹⁰⁹

Kegiatan ini diawali dengan berdoa bersama kemudian membaca Surat Al-Fatihah, Surat Al-Waqiah, Surat Al Fiil, Surat Al Humazah, Surat Al-Ashr, Surat At-Takasur, Surat Al-Qoriah. Setelah surat-surat tersebut dibaca warga binaan pemasyarakatan menyetorkan hafalan masing-masing pada pak Maryono sesuai dengan catatan hafalan warga binaan pemasyarakatan.¹¹⁰

Dalam kegiatan ini warga binaan pemasyarakatan mengikuti dengan baik. Diantara warga binaan saling membantu untuk mencocokkan hafalannya sebelum menyetorkan kepada pak Maryono.¹¹¹

Dari kegiatan ini narapidana diberikan aktifitas yang bersifat positif. Narapidana diarahkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga timbul rasa syukur ketika pada akhirnya harus menjalani masa tahanan. Karna bisa saja jika mereka tidak ditahan, mungkin mereka tidak memiliki kesempatan untuk menghafal Alquran meski hanya sebatas juz amma.

¹⁰⁹ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, Wawancara, Menggala, 28 Agustus 2018

¹¹⁰ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, Wawancara, Menggala, 28 Agustus 2018

¹¹¹ Sugeng, Narapidana, Wawancara, Menggala, 28 Agustus 2018

Dengan semakin dekatnya kehidupan seorang muslim dengan Alquran tentunya diharapkan dapat menjadi alat sebagai pengontrol diri dalam menentukan sikap dan perilaku. Yaitu perilaku yang baik, yang bermanfaat bagi sesama dan di ridhoi Allah subhanahu wata'ala.

Selain menghafal, narapidana juga dianjurkan untuk memahami makna dari masing-masing ayat pada setiap surat yang dihafal. Sehingga dengan itu narapidana dapat lebih meningkatkan keimanan dan lebih memiliki kontrol diri yang baik dalam menjalani kehidupannya.¹¹²

g) *Lomba-lomba Islami*

Lomba-lomba Islami yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu, misalnya menyambut bulan puasa Ramadhan atau pada kegiatan lain. Jenis-jenis perlombaan yang diselenggarakan adalah meliputi lomba baca tulis Alquran, lomba qiro'ah, dan lomba azan. Dalam perlombaan tersebut Rutan Kelas II B Menggala memberikan reward kepada warga binaan pemasyarakatan yang menang dalam lomba.

¹¹² Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, Wawancara, Menggala, 28 Agustus 2018

*Reward tersebut berupa hadiah barang atau sertifikat yang berasal dari dana kotak amal.*¹¹³

Dari kegiatan perlombaan tersebut, dapat dilihat seberapa besar minat narapidana untuk turut berpartisipasi dalam mengikuti perlombaan. Semakin banyak yang berminat dan mengikuti maka semakin terlihat bahwa kesadaran agama narapidana semakin meningkat dan tentunya kemampuan dalam mengontrol diri narapidana lebih baik dari sebelumnya.

2) Non Islam.

Do'a bersama dan kebaktian di pondok dalam Rutan Kelas II B Menggala diikuti oleh semua warga binaan pemasyarakatan yang Beragama non Islam yaitu kristen dan katolik.

B. Proses Bimbingan Agama Di Rutan Kelas II B Menggala

Proses bimbingan agama di Rutan Kelas II B Menggala dilakukan secara terencana, terarah dan terpadu. Terencana, yaitu implementasi ajaran agama Islam dalam kerangka bimbingan agama bagi narapidana di Rutan Kelas II B Menggala yang antara lain meliputi kegiatan sholat dan pengajian diselenggarakan secara terjadwal setiap hari.

Terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rutan Kelas II B Menggala yang berkapasitas 155 orang yang sekarang dihuni oleh 489

¹¹³ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 5 September 2018

narapidana/tahanan tersebut, dalam melakukan bimbingan terdapat beberapa faktor pendukung, antara lain telah bekerjasama dengan beberapa pihak diantaranya, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Jamaah Tabligh, Pondok Pesantren Hidayatullah Menggala, Pondok Pesantren Al-Mun Farizah dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bani Urip Menggala serta Penyuluh Keagamaan Kabupaten Tulang Bawang.¹¹⁴

Dalam hal ini peneliti hanya meneliti tentang bimbingan agama Islam di Rutan Kelas II B Menggala untuk narapidana pria.

1. Materi Bimbingan Agama dan Tujuan

Maryono S.H selaku staff pelayanan tahanan sekaligus pembina kegiatan keagamaan menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama di Rutan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan warga binaan, agar warga binaan dapat instropeksi diri, juga untuk memberikan bekal dan pedoman hidup beragama agar warga binaan dapat menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri untuk tidak mengulangi kesalahannya, selain itu untuk mempersiapkan warga binaan agar dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat sehingga mereka dapat berperan kembali sebagai warga masyarakat yang baik.¹¹⁵

¹¹⁴ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 5 Juni 2018

¹¹⁵ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 29 Agustus 2018

Berdasarkan studi dokumentasi dan dari wawancara yang di lakukan tentang materi bimbingan agama Islam di Rutan Kelas II B Menggala untuk warga binaan umum, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Materi akidah

Yaitu membahas tentang keesaan Allah subhanahu wata'ala. Narapidana di ajak untuk meningkatkan keimanan dengan tujuan agar lebih memahami bahwa semua perbuatan di dunia tidak luput dari pengawasan Allah yang kelak akan di pertanggung jawabkan di akhirat, serta menumbuhkan rasa syukur terhadap segala kenikmatan yang telah diberikan Allah selama hidupnya.¹¹⁶

Materi akidah merupakan materi pokok yang selalu disampaikan di setiap bimbingan agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Budi selaku pembimbing agama asal Ponpes Hidayatullah Menggala yang mengatakan bahwa: “salah satu bentuk materi akidah yang kami sampaikan adalah shohihun akidah yang bertujuan untuk mengajak narapidana kembali kepada Allah subhanahu wata'ala”.¹¹⁷

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh ustad Zumar Riski selaku pembimbing agama asal Ponpes Al-Hikmah Bani Urip Menggala yang mengatakan bahwa:

¹¹⁶ Muhammad Shandy Setiawan, Pembimbing agama Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Menggala, 4 september 2018

¹¹⁷ Budi, Pembimbing agama Ponpes Hidayatullah Menggala, *Wawancara*, Menggala, 5oktober 2018

“materi akidah merupakan materi yang sangat sering bahkan selalu kami sampaikan, karna dalam materi akidah tersebut banyak hal-hal penting yang tentunya memiliki pengaruh yang besar bagi narapidana. Mengapa saya katakan demikian, karna dalam hidup ini tidak ada yang mampu menjamin kehidupannya biar hanya satu detik kedepan kecuali Allah subhanahu wata’ala. Allah Maha Mengetahui dan Allah Yang Maha Berkehendak. Allah adalah Dzat Yang Maha Adil, namun dalam setiap keadilan yang Allah buat itu tidak lain adalah bentuk kasih sayang Allah. Jadi materi ini tepat sekali untuk disampaikan kepada narapidana”¹¹⁸

Tujuan dari materi akidah ini adalah agar narapidana menyadari bahwa ada Dzat yang senantiasa mengawasi, Dzat yang tidak pernah tidur dan mengetahui segala perbuatan yang telah mereka lakukan.

Sehingga dengan itu narapidana diharapkan dapat menyesali perbuatan mereka dan tetap menaruh prasangka yang baik terhadap segala ketetapan Allah. Dan dengan itu pula narapidana lebih memiliki arah yang baik dalam menjalani kehidupan dan insya Allah lebih baik dalam ketaqwaannya kepada Allah. Jika sudah begitu, maka kecil kemungkinan mereka akan kembali mengulangi kesalahan yang sama atau dalam bentuk apapun.

2) Materi akhlak

Yaitu materi yang disampaikan untuk membentuk akhlak yang baik pada diri narapidana, yang tentunya bermanfaat dan tidak merugikan sesama serta mendapatkan berkah dan ridho dari Allah subhanahu wata’ala.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Habib selaku pembimbing agama asal Ponpes Al-Munfarizah yang mengatakan bahwa:

¹¹⁸ Zumar Riski, Pembimbing agama Ponpes Al-Hikmah Bani Urip Menggala, *Wawancara*, Menggala, 5 Oktober 2018

“Materi akhlak itu juga sangat penting untuk disampaikan kepada narapidana. Karena akhlak itu cerminan dari kontrol diri seseorang dalam melakukan kebaikan. Kenapa saya katakan demikian, karena ibadah itu akhlak. Kalau akhlaknya jelek, ya nggak akan ada kebaikan, apalagi untuk menunaikan ibadah. Tapi jangan juga narapidana itu terlalu di vonis sebagai manusia bersalah. Karna pada hakikatnya hidup ini seperti roda yang berputar. Bisa jadi mereka yang hari ini buruk justru menjadi baik dimata Allah dengan dirinya yang akan datang.”¹¹⁹

Adapun materi akhlak yang disampaikan tidak hanya bersifat Habluminannas, tapi juga Habluminallah. Tujuannya agar seimbang antara akhlak sesama manusia maupun akhlak kepada Allah. Dengan itu Insya Allah narapidana bisa berubah menjadi manusia yang lebih baik, yang lebih memiliki tujuan hidup dan tidak lagi merugikan orang lain.¹²⁰

3) Materi Ibadah

Yaitu materi yang disampaikan untuk mengajak para narapidana agar dapat meningkatkan kualitas ibadah yang mungkin telah lama mereka tinggalkan, menyadarkan narapidana bahwa ibadah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim agar dapat memperoleh ketenangan hati, dan kejernihan dalam berfikir sehingga narapidana dapat memiliki kontrol diri yang baik serta lebih terarah dalam menetapkan tujuan hidup.

Tujuan dari diberikannya materi ibadah adalah sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Iwan Setiawan selaku pembimbing agama dari tim penyuluh Kabupaten Tulang Bawang bahwa:

“sama seperti materi akidah dan akhlak, materi ibadah juga penting untuk membantu narapidana agar menjadi manusia yang lebih baik. Narapidana itu kalau sudah rajin ibadah, sedikit banyaknya sudah punya konsep dan kontrol diri yang baik. Narapidana bakal lebih tenang, mudah dalam bersosialisasi dan takut berbuat salah. Bukan lagi takut dengan Neraka

¹¹⁹ Habib, Pembimbing agama Ponpes Al-Munfarijah Menggala, *Wawancara*, Menggala, 4 Oktober 2018

¹²⁰ Habib, Pembimbing agama Ponpes Al-Munfarijah Menggala, *Wawancara*, Menggala, 4 Oktober 2018

melainkan lebih takut jika tidak mendapat ridho dari Allah subhanahu wata'ala.”¹²¹

4) Materi Baca Tulis Alquran

Yaitu materi yang diberikan guna menambah pengetahuan bagi narapidana yang sudah mampu membaca Alquran maupun mengajarkan pada narapidana yang belum mengenal huruf Alquran.

Materi ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat narapidana untuk lebih giat dalam belajar agama melalui Alquran yang tidak lain adalah pedoman bagi seorang muslim. Sehingga diharapkan dengan rajinnya narapidana dalam mentadaburi Alquran, maka semakin baik pula regulasi diri narapidana.¹²²

2. Metode Bimbingan Agama

Dari observasi penulis, dalam penyampaian materi, pembimbing agama menggunakan metode ceramah, pembiasaan, dan nasehat yang berisi materi agama seperti akidah, akhlak dan ibadah. Sedangkan untuk materi baca tulis Alquran menggunakan metode praktek yang di koordinir langsung oleh narapidana yang memang memiliki keahlian dibidang baca tulis Alquran.

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Maryono yang mengatakan: “Dalam pelaksanaan bimbingan agama, untuk kegiatan pengajian kami serahkan kepada pihak luar yang telah bekerja sama dengan Rutan, biasanya metode yang digunakan adalah metode ceramah yang berlangsung di masjid At-Taubah, dan untuk kegiatan baca tulis Alquran kami tugaskan kepada narapidana yang memang memiliki keahlian dibidang baca tulis Alquran, biasanya narapidana tersebut adalah orang-orang yang tadinya sebelum

¹²¹ Iwan Setiawan, Pembimbing agama Tim Penyuluh Kabupaten Tulang Bawang, *Wawancara*, Menggala, 3oktober 2018

¹²² Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 5 september 2018

ditahan merupakan orang-orang yang berperan dalam kegiatan agama, seperti ustad yang berasal dari pondok pesantren”.¹²³

Sementara itu Bapak Muhammad Shandy Setiawan selaku pembimbing dari Jamaah Tabligh yang aktif dalam memberikan materi di Rutan mengatakan:

“untuk kegiatan bimbingan agama yang ada di Rutan, kami selaku jamaah tabligh hanya memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah, bahkan menurut kami sebenarnya itu bukanlah ceramah, karena tujuan kami disini adalah bagaimana semua umat manusia ini bisa menjadi baik, walaupun mereka pernah melakukan keburukan yang akhirnya menyebabkan mereka ada disini, supaya ketika keluar dari masa tahanan mereka bisa menjadi baik, adapun strategi yang kami gunakan adalah “Ngopi” ngobrol perkara iman, sedangkan untuk baca tulis Al-qur’an kami tidak ikut ambil alih, karena memang kami tidak memiliki keahlian dibidang tersebut”.¹²⁴

Berkaitan dengan masalah akhlak. Ada materi yang disampaikan dengan metode ceramah, tapi ada juga materi yang disampaikan dengan metode pembiasaan seperti tentang sholat.

Pada metode nasehat, peneliti memperoleh data dari pengamatan yang penulis lakukan sewaktu observasi di Rutan Kelas II B Menggala. Saat peneliti mengikuti pelaksanaan bimbingan agama islam di Rutan, pembimbing keagamaan bukan hanya memberikan penjelasan-penjelasan tentang materi tetapi juga memberikan nasehat kepada warga binaan untuk dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi.

¹²³ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan di Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 5 september 2018

¹²⁴ Muhammad Shandy Setiawan, Pembimbing Agama Jamaah Tabligh, *Wawancara*, Menggala, 4 september 2018

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang metode pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk narapidana pria di Rutan Kelas II B Menggala diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah. Metode ceramah ini digunakan pada mayoritas materi bimbingan agama Islam di Rutan. Seperti dalam materi tauhid dan materi akhlak.
- 2) Metode Praktek. Metode Praktek ini digunakan pada materi baca tulis Alquran. Karena dalam materi baca tulis Alquran warga binaan tidak hanya dituntut untuk mendengarkan pembimbing tetapi juga membaca dan menirukan apa yang diucapkan pembimbing.
- 3) Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan ini adalah sebuah metode yang digunakan untuk mebiasakan warga binaan pada hal-hal baik seperti sholat lima waktu berjamaah, membaca Alquran, dan berperilaku sopan.
- 4) Metode Nasehat. Metode nasehat ini digunakan pada seluruh materi. Seperti dalam materi tauhid, materi baca tulis Alquran, materi ibadah dan materi akhlak. Karena dalam penyampaian pokok bahasan tertentu terdapat bagian-bagian atau waktu yang tepat untuk pembimbing memberikan nasehat kepada warga binaan. Seperti materi tentang taubat, makanan yang halal dan haram, tentang judi dan khamar, tentang keutamaan sholat, dan tentang keesaan Allah¹²⁵

3. Sarana Pendukung Kegiatan Bimbingan Agama Di Rutan Kelas II B Menggala

Ada beberapa sarana pendukung lain dalam bimbingan agama Islam bagi narapidana di Rutan Kelas II B Menggala yaitu:

¹²⁵ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan di Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 28 Agustus 2018

a. Masjid.

Dengan adanya masjid yang terletak di pinggiran blok dengan luas 52 m², semua penghuni Rutan Kelas II B Menggala mempunyai ruang khusus yang dapat digunakan sebagai tempat ibadah dan untuk kegiatan lainnya.

b. Alat perlengkapan sholat

Agar proses implementasi ajaran agama Islam dapat berjalan dengan baik adapun alat perlengkapan yang disediakan oleh Rutan Kelas II B Menggala sebagai sarana pelengkap sholat seperti sajadah dan karpet.

c. Perlengkapan belajar mengajar

Adanya pembinaan narapidana dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Rutan Kelas II B Menggala seperti praktek dakwah, belajar baca tulis Alquran dan sebagainya maka Rutan Kelas II B Menggala juga menyediakan perlengkapan belajar mengajar sebagai sarana pendukung kegiatan tersebut, yaitu dengan adanya meja kecil untuk belajar baca tulis Alquran, papan tulis, spidol, penghapus, juz Amma, iqro dan Alquran.¹²⁶

4. Jadwal Kegiatan Bimbingan Agama Di Rutan Kelas II B Menggala

Tabel. 3

Kegiatan bimbingan agama Islam untuk narapidana pria di Rutan

No	Kegiatan	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
1	Sholat dhuha	09.00-09.30	Berjamaah	berjamaah	berjamaah	berjamaah	berjamaah
2	Baca tulis/iqro'	09.30-11.00	Sesama Narapidana yang ditunjuk	Sesama Narapidana yang ditunjuk	Sesama Narapidana yang ditunjuk	Sesama Narapidana yang ditunjuk	Sesama Narapidana yang ditunjuk
3	Pengajian	11.00-11.45	Ponpes Al Hikmah Bani Urip	Jamaah Tabligh	Tim Penyuluh Keagamaan	Ponpes Al Munfarjah Menggala	Ponpes Hidayatullah Menggala

¹²⁶ *Observasi*, Menggala, 28 Agustus 2018

			Menggala		Kabupaten Tulang Bawang		
4	Bersuci/wudhu	11.45- 12.00	Semua jamaah	Semua jamaah	Semua jamaah	Semua jamaah	Semua jamaah
5	Sholat dzuhur	12.00- 12.30	Berjamaah	berjamaah	berjamaah	berjamaah	berjamaah

Sumber data Pelayanan Tahanan Rutan Kelas II B Menggala, pada tanggal : 4 September 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kegiatan bimbingan agama untuk narapidana muslim dilaksanakan lima kali dalam seminggu yaitu dari hari senin sampai dengan jumat. Adapun untuk aktifitas dari kegiatan bimbingan agama sendiri relatif sama, yaitu sebelum kegiatan pengajian dimulai diawali dengan sholat dhuha berjamaah dan belajar baca tulis Alquran, kemudian dilanjutkan dengan pengajian/ceramah bersama pembimbing hingga waktu dzuhur, kemudian setelah sholat dzuhur berjamaah, baik para narapidana dengan sesama narapidana maupun antara narapidana dengan pembimbing melakukan kegiatan diskusi atau tanya jawab secara berkelompok.¹²⁷

Dalam pelaksanaannya pembimbing agama sendiri selalu berganti setiap harinya sesuai dengan jadwal. Adapun untuk hari senin kegiatan bimbingan agama diisi oleh Ponpes Al Hikmah Bani Urip Menggala, kemudian untuk hari selasa diisi oleh Jamaah Tabligh, hari rabu diisi oleh tim penyuluh

¹²⁷ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, *Dokumentasi*, Menggala, 28 Agustus 2018

keagamaan Kabupaten Tulang Bawang, hari Kamis diisi oleh Ponpes Al-Munfarizah Menggala dan Jumat diisi oleh Ponpes Hidayatullah Menggala.¹²⁸

5. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama Di Rutan Kelas II B Menggala

Persiapan dimulai dari pendataan, yaitu narapidana yang ditugaskan sebagai penjaga masjid berkeliling ke kamar-kamar narapidana dan mendata nama-nama narapidana yang berkenan mengikuti kegiatan bimbingan agama. Kemudian data nama-nama narapidana tersebut yang telah ditulis dalam buku agenda khusus yang mencatat kegiatan bimbingan agama diberikan kepada komandan regu jaga, pembina kegiatan keagamaan, staff kesatuan pengamanan rutan, kasubsi pelayanan tahanan untuk kemudian di tanda tangani.¹²⁹

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Maryono selaku staff pelayanan tahanan sekaligus pembina kegiatan bimbingan agama di Rutan, bahwa; "Biasanya kami menugaskan narapidana yang memang ditempatkan di masjid untuk mendata nama-nama narapidana yang mau ikut kegiatan kajian agama di masjid, namun tidak semua narapidana bisa ikut misalkan seperti narapidana dengan indikasi kurang baik, kami dari pihak rutan tidak berani mengeluarkan mereka dikarenakan takut narapidana tersebut kabur. Kemudian data narapidana yang ikut kegiatan tersebut ditanda tangani oleh saya selaku pembina kegiatan bimbingan agama, kasubsi pelayanan tahanan, komandan regu jaga, dan staff kpr, baru kemudian narapidana itu dijemput dari kamar mereka untuk mengikuti kegiatan kajian agama di masjid".¹³⁰

6. Data Narapidana Yang Aktif Dan Berperan Dalam Kegiatan Bimbingan Agama Di Rutan Kelas II B Menggala

¹²⁸ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan Rutan Kelas II B Menggala, *Dokumentasi*, Menggala, 28 Agustus 2018

¹²⁹ Sugeng, Narapidana, *Wawancara*, Menggala, 28 Agustus 2018

¹³⁰ Maryono, Pembina Kegiatan Keagamaan di Rutan Kelas II B Menggala, *Wawancara*, Menggala, 28 Agustus 2018

Tabel. 4
Data Nama Narapidana

No	Nama	Kasus Pidana	Lama Masa Hukuman	Status
1.	Herman Ayogo	Narkoba	4 tahun	Suami
2.	Nuhin Efendi	Pembunuhan	4 tahun	Suami
3.	Imam Zamroni	Narkoba	4 tahun 2 bulan	Suami
4.	Imam Baharudin	Perlindungan Anak	5 tahun 1 bulan	Suami
5.	Sugeng Widodo	Narkoba	4 tahun 3 bulan	Suami

Sumber data Pelayanan Tahanan Rutan Kelas II B Menggala, pada tanggal : 28 Agustus 2018

Saya menjadikan mereka sampel dalam penelitian karena nama mereka tercatat di dalam buku kegiatan keagamaan sebagai WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama di Rutan Kelas II B Menggala. Disamping itu juga dilihat dari peran yang diberikan Rutan kepada narapidana tersebut sebagai penjaga masjid dan bertugas mengajari narapidana lain dalam kegiatan baca tulis Alquran.

7. Respon Narapidana Terhadap Kegiatan Bimbingan Agama Di Rutan

Bimbingan agama yang diikuti narapidana di Rutan Kelas II B Menggala tentunya diharapkan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan yaitu kembali terbentuknya regulasi diri yang baik pada diri narapidana dan dapat meningkatkan kembali untuk menjadi lebih baik lagi.

Adapun dari beberapa wawancara terhadap sampel, diperoleh keterangan bahwa narapidana merasa hidupnya lebih terarah, lebih

mensyukuri dan menjalani masa tahanan dengan hati yang lapang, menyadari perbuatan yang telah dilakukan dan menyesali kesalahannya.

Narapidana yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama cenderung lebih tenang dalam menjalani kehidupan kesehariannya di Rutan, bersikap lebih santun terhadap sesama narapidana maupun pegawai Rutan.¹³¹ Hal tersebut sesuai dengan observasi yang penulis lakukan selama penelitian di Rutan, dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama, narapidana terlihat sangat disiplin baik dalam kegiatan sholat berjamaah, baca tulis Alquran, maupun pada saat kegiatan pengajian berlangsung.¹³²

Sebagaimana wawancara penulis dengan beberapa sampel sebagai berikut: "Saya sering ikut kegiatan bimbingan agama di masjid, pikir saya daripada dikamar nggak ada kegiatan, mending disini. *Satu hal yang bisa saya ambil hikmahnya terkait kejadian ini adalah saya bisa lebih dekat lagi dengan Allah, ilmu agama saya juga semakin bertambah*".¹³³

Hasil wawancara disampaikan oleh Imam Zamroni selaku narapidana dengan kasus narkoba yang tidak lain adalah orang yang sebelumnya memiliki regulasi diri yang baik, hal ini terbukti dari kegiatan Imam Zamroni sehari-hari yang menjalankan tugas sebagai ustad di pondok pesantren.

¹³¹ Rutan Kelas II B Menggala, *Observasi*, 5 September 2018

¹³² *Observasi*, Menggala, 27 Agustus 2018

¹³³ Imam Zamroni, Narapidana, *Wawancara*, Menggala, 27 Agustus 2018

Selain Imam Zamroni ada pula Imam Baharudin yang juga sama-sama merupakan ustad dari pondok pesantren yang kemudian harus menjalani masa tahanan akibat kasus perlindungan anak yang dialaminya.

Imam Baharudin mengaku khilaf dan menyesali perbuatannya dan bertekad untuk memperbaiki regulasi dirinya. Hal ini seperti yang disampaikannya dalam wawancara sebagai berikut: “saya khilaf mba, saya menyesali perbuatan saya, dan saya ingin memperbaiki diri saya lagi, dengan mengikuti bimbingan agama disini, Alhamdulillah banyak hal positif yang saya peroleh seperti terjalinnya hubungan antar sesama penghuni dengan baik, dan dapat berbagi manfaat satu sama lain.”¹³⁴

Selain Imam Zamroni dan Imam Baharudin, ada pula Herman Ayogo, Nuhin, dan Sugeng yang ikut menyampaikan respon mereka terhadap kegiatan bimbingan agama dalam wawancara sebagai berikut: “saya termasuk aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama, karena bagi saya bimbingan agama ini penting sekali. Ini sudah kali kedua saya terkena kasus pidana, jadi kalau saya masih tidak berubah alangkah malunya saya sama Allah, tapi disamping itu saya bersyukur bisa ada disini lagi (terkena hukuman pidana kedua kalinya), karena bisa jadi kalau saya tidak disini, saya tidak akan merasa bersalah atas perbuatan saya dan parahnya lagi mungkin saya akan jauh dari jalan yang Allah ridhoi. Jadi karena itu juga saya bertekad, bahwa ini adalah kali terakhir saya terkena kasus pidana.”¹³⁵

Demikian juga hal yang diceritakan oleh bapak Nuhin yang bertugas sebagai penjaga masjid yang juga berperan dalam kegiatan bimbingan agama, bapak Nuhin menceritakan: “saya senang dengan tugas yang diberikan ke saya

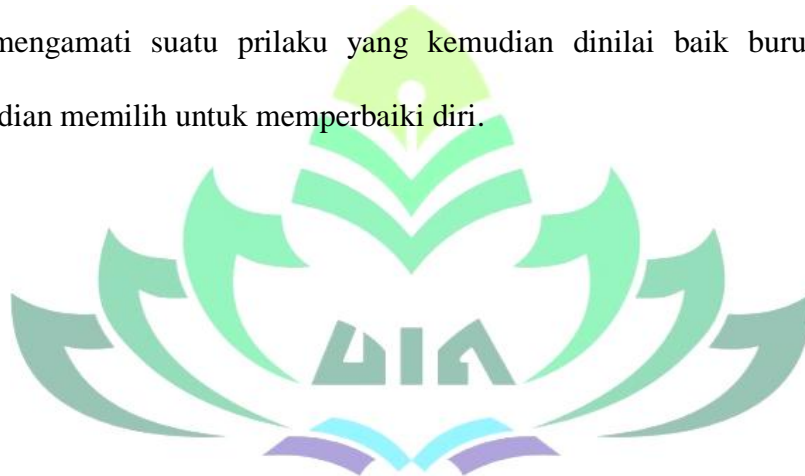
¹³⁴ Imam Baharudin, Narapidana, *Wawancara*, Menggala, 27 Agustus 2018

¹³⁵ Herman Ayogo, Narapidana, *Wawancara*, Menggala, 27 Agustus 2018

mba, banyak sekali manfaat yang sudah saya peroleh, keadaan hati saya lebih tenang dan banyak perubahan dari diri yang bisa saya rasakan.”¹³⁶

Selain itu bapak Sugeng yang juga ditugaskan sebagai penjaga masjid menceritakan bahwa; “saya ini belum punya pendirian mba, saya ingin belajar banyak melalui bimbingan agama disini, dan Alhamdulillah saya ditugaskan jadi penjaga masjid, jadi saya bisa selalu ikut kegiatan bimbingan agama di masjid”.¹³⁷

Pada dasarnya yang terpenting dari regulasi diri adalah bagaimana cara diri mengamati suatu perilaku yang kemudian dinilai baik buruknya dan kemudian memilih untuk memperbaiki diri.



¹³⁶ Nuhin, Narapidana, *Wawancara*, Menggala, 27 Agustus 2018

¹³⁷ Sugeng, Narapidana, *Wawancara*, Menggala, 28 Agustus 2018

BAB IV

PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN REGULASI DIRI NARAPIDANA DI RUTAN KELAS II B MENGGALA

A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Regulasi Diri Narapidana Di Rutan Kelas II B Menggala

Rutan Kelas II B Menggala adalah suatu lembaga yang mampu memberikan fungsi yang cukup besar terhadap pembinaan kegiatan keagamaan dalam bentuk bimbingan agama bagi narapidana.

Pelaksanaan bimbingan agama di Rutan Kelas II B Menggala secara umum telah dilaksanakan oleh pengelola (pegawai) dan pembina agama yang diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kemandirian para narapidana agar mempunyai regulasi diri yang baik. Pada hakekatnya bimbingan agama Islam dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan Rutan Kelas II B Menggala yaitu membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Sebagaimana terdapat pada Bab III halaman 64-65.

Peran bimbingan agama Islam dirasa sangatlah penting untuk membentuk kepribadian, terutama bagi tahanan yang telah divonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman.

Bapak Wawan Irawan menyatakan bahwa di dalam Rutan Kelas II B Menggala terdapat pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Sebagaimana yang terdapat dalam pembahasan bab III halaman 54 bahwa dalam pembinaan kepribadian upaya atau strategi yang di lakukan adalah menjalankan program pembinaan agama Islam bagi narapidana/tahanan di Rutan Kelas II B Menggala secara berkelanjutan dan terjadwal. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan seperti:

1. Membiasakan disiplin sholat lima waktu. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-ankabut ayat 45 yang berbunyi :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

Artinya : “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.” Itu artinya bahwa membiasakan ibadah sholat lima waktu yang telah diterapkan Rutan merupakan upaya untuk menanamkan kekuatan dari dalam diri narapidana, serta memotivasi narapidana untuk melakukan kebaikan dan mengendalikan diri dari perbuatan yang buruk. Manakala sholat itu sudah tertanam pada diri narapidana, maka diyakini bahwa narapidana akan memiliki regulasi diri yang baik. Sebagaimana yang terdapat dalam pembahasan bab III halaman 56, Nuhin selaku narapidana mengatakan bahwa ketika mereka sudah membiasakan diri untuk sholat, maka ada kekuatan dalam diri mereka yang mendorong untuk tidak lagi melakukan perbuatan

yang tidak baik, serta adanya tekad dan keinginan yang kuat untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela.

2. Pengajian rutin. Pengajian rutin merupakan upaya penanaman ilmu pengetahuan oleh Rutan kepada narapidana sebagai sarana perubahan. Sebagaimana konsep taksonomi bloom yang dicetuskan oleh Benjamin Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956, bahwa perubahan itu ada pada tiga ranah yaitu kognisi, afeksi, dan psikomotor. Perubahan kognisi yaitu dengan memberikan pengetahuan kepada narapidana tentang kejahatan kriminal yang mereka lakukan merupakan perbuatan dosa. Misalkan mencuri itu haram dan merupakan perbuatan tercela dan bisa mendatangkan murka Allah serta memperoleh siksa kelak nanti di akhirat. Sehingga melalui pengajian rutin tersebut telah terjadi perubahan pada tingkat kognisi narapidana. Dengan pengetahuan narapidana yang bertambah maka hal tersebut akan berpengaruh pula pada perubahan berikutnya yaitu afeksi. Pada ranah afeksi, narapidana diberikan perubahan berupa kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak berbuat yang tidak baik dan timbul keresahan apabila kembali melakukan perbuatan yang tidak baik. Kemudian pada ranah psikomotorik yaitu pada akhirnya materi pengajian yang diberikan itu memberikan dasar kekuatan dan instrumen dalam diri narapidana untuk menata perbuatan mereka. Narapidana memiliki kemampuan untuk menilai mana yang menurut pengetahuan mereka perbuatan yang baik maka itu yang dilakukan, dan mana yang menurut pengetahuan mereka itu buruk, maka ditinggalkan. Sehingga dengan itu, maka

pengajian rutin yang dilaksanakan Rutan merupakan kegiatan sebagai upaya untuk menanamkan pengetahuan dalam rangka meningkatkan regulasi diri narapidana. Adapun materi yang diberikan berupa:

- a. Akidah, Melalui pembinaan akidah ini, narapidana diajak untuk dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, karena iman dan ketakwaan dianggap sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Materi akidah ini jelas memiliki manfaat yang sangat besar bagi narapidana. Jika materi ini benar-benar tersampaikan dan diterima dengan baik oleh narapidana, maka tidak akan lagi terjadi pengulangan tindak kejahatan baik dengan jenis kejahatan yang sama maupun berbeda. Dengan akidah yang baik, narapidana akan selalu merasa diawasi dan disaksikan oleh Allah subhanahu wata'ala.
- b. Akhlak, Materi akhlak yang diberikan pembimbing merupakan dasar dalam pembinaan akhlak narapidana. Pembinaan akhlak ini diterapkan dengan menggunakan metode komunikasi dua arah yaitu tanya jawab dan diskusi yang dilakukan oleh pembimbing. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas pembimbing dan narapidana setelah kegiatan pengajian selesai. Nampak pembimbing dan narapidana melanjutkan aktifitas dengan duduk dan ngobrol bersama. Terlihat pula beberapa narapidana yang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk sekedar bertanya tentang hal-hal yang mereka rasakan atau yang ingin mereka ketahui lebih dalam.

c. Ibadah, materi ibadah yang diterapkan Rutan tidak hanya disampaikan secara verbal melalui kegiatan pengajian, tetapi juga melalui metode pembiasaan. Narapidana diajak untuk mempraktekkan langsung pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah. Adapun ibadah yang dilakukan yaitu dalam bentuk sholat, dzikir, puasa, dll. Untuk ibadah dzikir yang diterapkan Rutan ini berfungsi untuk memberikan ketenangan hati pada narapidana. Dan pada ibadah puasa, berfungsi untuk membersihkan jiwa. Sebagaimana bahwa Ruh itu dari Allah, maka ketika narapidana didekatkan dengan Allah, narapidana tersebut akan dekat dengan Allah. Narapidana memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi diri bahwa Allah memiliki Asmaul husna yaitu sifat-sifat terpuji. Sehingga narapidana sebagai manusia juga berusaha agar memiliki sifat-sifat yang baik. Dan melalui pembinaan ibadah ini, narapidana dibentuk menjadi pribadi yang lebih baik, yang memiliki konsep diri, dan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

3. Baca Tulis Alquran

Sebagai tuntunan umat Islam, Alquran sudah seharusnya dapat dipelajari dengan baik oleh setiap muslim. Kegiatan baca tulis Alquran ini dilaksanakan setiap hari yaitu setelah sholat dhuha dan setelah sholat dzuhur. Kegiatan ini dipimpin oleh narapidana yang telah ditunjuk sebagai pembina baca tulis Alquran. Narapidana yang sudah lancar membaca Alquran diminta untuk dapat membantu sesama narapidana yang belum lancar. Metode yang

digunakan yaitu metode praktek karena dalam materi baca tulis Alquran, narapidana tidak hanya dituntut untuk mendengarkan pembimbing tetapi juga membaca dan menirukan apa yang diucapkan pembimbing dalam materi baca tulis Alquran. Yang menjadi nilai tambah adalah narapidana tidak hanya membaca dan menulis akan tetapi juga menghafalkan surat-surat pendek. Sebagaimana terdapat pada Bab III halaman 60-61.

Kegiatan baca tulis Alquran dilaksanakan hanya sekedar untuk membaca dan menulis Alquran. Sehingga ketika narapidana mampu dan sudah memahami bagaimana cara membaca Alquran, maka narapidana bisa terus membacanya. Membiasakan membaca Alquran juga merupakan salah satu bentuk dzikir yang dapat dilakukan sebagai upaya seorang narapidana untuk dapat terus mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 152 yang artinya: “Berdzikirlah kepadaku, dan aku akan selalu mengingatmu”. Orang yang berdzikir, akan selalu dekat dengan Allah. Dan jika narapidana sudah dekat dengan Allah, maka Allah akan menjaga, bukan hanya dari bahaya tapi juga dari perbuatan-perbuatan dosa.

Berikut ini proses persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan bimbingan agama di Rutan Kelas II B Menggala :

1. Narapidana yang ditugaskan pihak Rutan berkeliling ke kamar-kamar narapidana untuk mendata nama-nama narapidana yang mau ikut kegiatan bimbingan agama.

2. Data nama narapidana kemudian diberikan kepada pembina keagamaan, kasubsie pelayanan tahanan, staff kpr, dan komandan regujaga untuk ditanda tangani.
3. Narapidana yang telah menulis nama di buku kegiatan keagamaan At-Taubah kemudian dijemput dan dikeluarkan dari kamar lalu diantarkan ke masjid untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama.
4. Setelah narapidana dikumpulkan di masjid, selanjutnya para narapidana melakukan kegiatan baca tulis Alquran sembari menunggu kedatangan pembimbing agama. Sesuai dengan pemaparan di Bab III halaman 72-73.

Sebagaimana dalam pembahasan Bab III halaman 70-71. Bapak Maryono menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam, Rutan telah menyediakan masjid sebagai tempat untuk dilaksanakannya bimbingan agama. Adapun untuk menunjang pembinaan, disediakan pula buku-buku yang bertemakan Islami. Namun buku-buku yang disediakan Rutan masih kurang maksimal. Hal ini terbukti dari observasi penulis, dimana tidak disediakan ruangan khusus perpustakaan untuk kegiatan membaca bagi para narapidana.

Buku-buku yang tersedia juga masih belum lengkap. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran pada diri narapidana untuk dapat disiplin dalam pengembalian buku yang mereka pinjam. Bahkan kebanyakan buku tersebut dibawa oleh narapidana yang telah selesai menjalani masa tahanan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat kenyataan bahwa adanya bimbingan agama Islam berupa pengajian rutin yang dilaksanakan pada hari senin-jumat, penulis juga mengikuti bimbingan berupa ceramah yang di bawakan oleh bapak Shandy selaku Jamaah Tabligh dengan tema belajar tentang iman. (Observasi, 4 september 2018)

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Rutan Kelas II B Menggala telah berjalan dengan baik dan lancar, dengan upaya-upaya yang penulis temukan di lapangan bahwa selain menggunakan metode ceramah, pembimbing juga menggunakan metode pembiasaan, praktek, dan nasehat sebagai upaya untuk memperoleh timbal balik dari narapidana. Dengan metode tersebut, narapidana memiliki kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang apa yang belum mereka ketahui dan juga berkesempatan untuk menyampaikan pemikiran mereka.

Situasi tersebut dapat dimanfaatkan pembimbing sebagai upaya untuk memasukkan mindset kepada narapidana bahwa selama ini pemahaman atau tindakan yang pernah mereka lakukan yang menjadi sebab mereka menjalani masa tahanan adalah keliru. Pembimbing menyadarkan narapidana dan mengajak mereka untuk kembali memperbaiki diri. Dan tentunya dalam penyampaian tersebut, pembimbing memperkuat masukannya dengan menyertakan materi berupa dalil yang dapat membuat narapidana lebih yakin terhadap apa yang disampaikan kepada mereka.

Bimbingan agama Islam di Rutan Kelas II B Menggala dapat dikatakan mencapai hasil yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sikap narapidana dengan sesama narapidana, maupun narapidana dengan petugas Rutan yang sopan dan ramah. Namun untuk pelaksanaannya sendiri penulis katakan belum mencapai hasil yang baik, hal ini terbukti dari kurangnya antusias narapidana dalam mengikuti setiap bimbingan agama yang ada di Rutan. Penulis sangat menyayangkan terhadap peraturan yang diterapkan Rutan yaitu memilih untuk tidak mengeluarkan narapidana dengan indikasi yang kurang baik untuk dapat mengikuti kegiatan bimbingan agama. Jika alasan yang ditemukan bahwa khawatir terjadi banyak mudharat daripada manfaat yang diperoleh, maka seharusnya kualitas pelaksanaan kegiatan bimbingan agama ini lebih ditingkatkan lagi dengan menambah kualitas keamanan selama kegiatan bimbingan agama berlangsung. Misalkan dengan menyertakan beberapa petugas Rutan untuk dapat mengikuti kegiatan bimbingan agama di masjid. Tentunya hal tersebut juga bermanfaat untuk rutan sendiri, dimana bukan hanya narapidana, melainkan para petugas rutan juga memperoleh manfaat berupa ilmu dari kegiatan bimbingan agama. Penulis memahami bahwa sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Wawan Irawan yaitu untuk petugas rutan sendiri, sudah disediakan pembinaan yang tentunya berbeda dengan narapidana. Akan tetapi, bagi penulis tidak ada salahnya jika hal tersebut diterapkan. Karna pada dasarnya semua narapidana yang menjalani hidupnya di tahanan justru membutuhkan kegiatan bermanfaat

seperti bimbingan agama. Hal yang melatar belakangi narapidana berada didalam Rutan adalah bentuk tindakan dan perbuatan mereka yang salah. Dan bisa saja itu disebabkan oleh regulasi diri mereka yang menurun. Yaitu kemampuan dalam mengamati, merespon, dan menilai segala perbuatan yang belum baik dari narapidana. Oleh karena itu penulis menyarankan agar pelaksanaan bimbingan agama ini dapat diterapkan kepada seluruh narapidana tanpa terkecuali. Karna bimbingan agama adalah suatu kegiatan penting yang memiliki peran yang sangat besar bagi diri narapidana. Sebagaimana yang diharapkan oleh semua kalangan terhadap narapidana yaitu narapidana dapat menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan menjadi manusia yang bermanfaat.

Menurut salah seorang narapidana bernama Herman Ayogo yang mengatakan bahwa pembinaan agama Islam di Rutan Kelas II B Menggala mempunyai manfaat yang besar bagi narapidana, dikarenakan di dalam Rutan banyak waktu senggang sehingga kegiatan pembinaanlah yang menjadi kegiatan tahanan dan narapidana sehari-hari. Dan disisi lain narapidana yang bernama Nuhin menyayangkan pelaksanaan bimbingan agama yang tidak bersifat wajib serta tidak adanya ketegasan terhadap narapidana yang tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama di masjid. (Wawancara, 27 Agustus 2018).

Dari penyampaian narapidana tersebut, penulis memiliki pendapat yang sama sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Bahwa kegiatan

bimbingan agama ini memiliki manfaat yang sangat besar dan sungguh amat disayangkan apabila banyak dari narapidana yang hanya menghabiskan masa tahanan mereka di dalam sel yang tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesempatan bagi mereka untuk melakukan tindak kejahatan. Narapidana yang menjalani masa tahanan tentunya memiliki durasi masa tahanan yang tidak sedikit. Kalaupun sedikit, tetap saja alasan mereka harus menjalani masa tahanan merupakan hal yang salah dan merugikan berbagai pihak. Untuk itu penulis kembali menyarankan untuk memberikan bimbingan agama secara merata kepada seluruh narapidana yang ada. Berikan kesempatan itu dengan merubah sifat pelaksanaan bimbingan agama yang tadinya hanya kepada mereka yang berminat menjadi wajib kepada semua narapidana. Dan tentunya dalam pelaksanaan tersebut penulis menyadari bahwa ada hal-hal yang harus dipertimbangkan termasuk durasi tahanan dan latar belakang kasus narapidana. Dan untuk menanggapi, penulis menyarankan untuk melaksanakan bimbingan agama sesuai lamanya masa tahanan yang telah dijalani Narapidana. Seperti bagi narapidana yang baru menjalani $\frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{3}$ dari masa tahanan, itu berarti dalam pelaksanaannya lebih harus memperhatikan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas keamanan. Berikan jadwal yang terstruktur agar pelaksanaan bimbingan agama dapat terlaksana dengan baik. Misalkan untuk bimbingan agama saat ini yang berlangsung selama lima kali dalam seminggu. Kemudian untuk pelaksanaan selanjutnya bagi tiap-tiap narapidana dengan durasi masa tahanan dan latar belakang kasus

pidana masing-masing dilaksanakan sekali dalam seminggu. Kemudian setelah sistem pelaksanaan itu dilangsungkan beberapa lama dan telah menunjukkan perubahan yang baik, maka jadwal bimbingan agama ditambah menjadi dua kali dalam seminggu, dan begitu seterusnya sampai bisa seperti pelaksanaan bimbingan agama bagi narapidana yang saat ini telah berlangsung.

Sesuai dengan pemaparan di Bab III halaman 64-70, bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh Rutan Kelas II B Menggala, adalah suatu bentuk bimbingan klasikal atau kelompok. Bimbingan agama tersebut merupakan pembinaan untuk meningkatkan regulasi diri narapidana dengan menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, pembiasaan, dan nasehat berupa motivasi, yang dimana pembimbing berupaya aktif memberikan bimbingan berupa materi keagamaan seperti materi tentang akidah, akhlak dan ibadah, sehingga narapidana dapat menjalankan fungsi sosialnya secara baik pada saat keluar dari penjara.

Dengan metode ceramah, pembiasaan, dan nasehat, kegiatan bimbingan agama berupaya lebih mengarahkan, memberi saran dan membimbing narapidana untuk dapat memahami dan meningkatkan regulasi diri sehubungan dengan kasus pidananya serta dapat menentukan langkah selanjutnya dengan sebaik mungkin. Upaya dukungan dari masyarakat dan

pembimbing agama juga Rutan perlukan untuk membantu mendukung proses peningkatan regulasi diri narapidana.

Adapun hal yang diharapkan baik narapidana maupun pembina kegiatan keagamaan dalam bentuk bimbingan agama di Rutan Kelas II B Menggala yaitu diwajibkannya seluruh narapidana yang beragama Islam untuk dapat ikut serta dalam kegiatan bimbingan agama dan diberikannya tindakan yang tegas kepada narapidana yang tidak ikut serta dalam kegiatan bimbingan agama.

Pada dasarnya faktor peningkatan regulasi diri narapidana adalah dari individu atau narapidana itu sendiri. Baik dari pengetahuan narapidana, yaitu semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki akan semakin membantu narapidana dalam meregulasi diri. Kemudian dari tingkat kemampuan metakognisi maupun tujuan yang ingin dicapai narapidana. Sebagaimana terdapat dalam pembahasan Bab II halaman 40-41.

Hal tersebut selaras dengan informasi yang penulis terima dari beberapa narapidana yang penulis jadikan sampel, mereka merasa bahwa keberadaan mereka di dalam Rutan tidak lain adalah ketetapan Allah yang mengarahkan hidup mereka untuk kembali kearah lebih baik, sehingga narapidana mulai memiliki tujuan yang ingin mereka capai selepas menjalani masa tahanan yaitu ingin menjadi manusia yang beriman, lebih taat kepada Allah, dan bernilai guna bagi sesama. Sebagaimana yang terdapat dalam pembahasan di Bab III halaman 74-76.

Kegiatan bimbingan agama di Rutan sudah sebagaimana manivestasi, prinsip-prinsip, dan asas-asas dari fungsi tujuan bimbingan agama itu sendiri, diantaranya membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan mengembangkannya agar lebih baik lagi, sesuai dalam pemaparan di Bab II halaman 26.

Bimbingan agama yang diberikan kepada narapidana bertujuan untuk memberikan *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) kepada narapidana agar bersedia mengamalkan ajaran agama, menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri narapidana sendiri, lingkungan keluarga, maupun alam sekitar. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada narapidana sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang, serta menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri narapidana sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepadaNya, ketulusan mematuhi segala perintahNya, serta ketabahan menerima ujianNya. Sebagaimana yang terdapat dalam pembahasan Bab II halaman 25-26.

Bimbingan agama bagi narapidana juga diberlakukan, mengingat hal itu tidak kalah penting ketimbang hanya sekedar memikirkan penghukuman kepada narapidana. Seringkali pembedaan hukum bagi narapidana tidak bisa

menyelesaikan siklus perilaku kriminal, justru terkadang narapidana masih dapat berpotensi melakukan tindakan kriminal.

Dengan demikian Rutan Kelas II B Menggala telah berupaya melakukan pelayanan bimbingan agama bagi narapidana. Sebagaimana penjelasan di Bab III halaman 54-64.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bimbingan agama Islam yang terdapat di Rutan Kelas II B Menggala telah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengajian rutin dengan menggunakan beberapa metode seperti ceramah, praktek, pembiasaan, dan nasehat. Adapun materi yang disampaikan yaitu materi akidah, akhlak, dan ibadah. Tujuan dari diberikannya materi ini adalah untuk membentuk narapidana menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki konsep diri, dan mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak baik.

Dengan demikian, kegiatan bimbingan agama di Rutan Kelas II B Menggala telah berupaya menanamkan kekuatan sebagai dasar kemampuan dalam mengendalikan sikap dan perilaku para narapidana agar tidak kembali melanggar hukum dan norma dalam masyarakat, dan mampu memberi peningkatan regulasi diri kepada narapidana yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama. Yaitu narapidana telah mampu menentukan sikap dan perilaku. Tetapi untuk narapidana yang tidak seberapa aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama, tidak sepenuhnya bisa seperti narapidana yang aktif. Oleh karena itu, jika seluruh narapidana dapat aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama, maka akan ada hasil yang baik pada diri narapidana.

B. Saran

Berangkat dari semua pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan, hendaknya ada beberapa hal yang harus penulis kemukakan sebagai bentuk saran, antara lain :

1. Bagi Rumah Tahanan Kelas II B Menggala

- a. Menambah personel pembina agama islam yang berasal dari latar belakang Konselor Islami, agar dapat memberikan perhatian khusus di bidang keagamaan pada narapidana. Sehingga dengan hal tersebut dapat diketahui treatment apa yang tepat untuk diberikan kepada narapidana.*
- b. Mewajibkan seluruh narapidana yang beragama Islam untuk mengikuti kegiatan keagamaan serta memberikan ketegasan berupa sanksi bagi narapidana yang tidak ikut serta dalam kegiatan bimbingan agama di masjid.*
- c. Menyediakan satu ruangan khusus perpustakaan dengan buku-buku lengkap yang berfungsi sebagai refrensi untuk narapidana belajar agama.*
- d. Lebih mendukung kegiatan bimbingan agama terutama dari segi pendanaan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas keamanan jika nanti pelaksanaan bimbingan agama telah bersifat wajib bagi seluruh narapidana.*

2. *Bagi pembina agama Islam*

- a. *Semakin memperluas penyampaian materi aspek-aspek keagamaan.*
- b. *Menggunakan metode yang berbeda untuk mengurangi kejenuhan warga binaan.*

3. *Bagi narapidana dan tahanan*

- a. *Mengamalkan ajaran agama islam secara lebih aktif.*
- b. *Menyesali perbuatan kriminal yang pernah dilakukan*
- c. *Bertaubat dengan sungguh-sungguh.*
- d. *Bertekad menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.*



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1 Kegiatan Wawancara dengan pembina keagamaan Rutan



Gambar 1.2 Kegiatan Wawancara dengan Kepala Rutan



Gambar 1.3 Kegiatan Wawancara dengan Jamaah tabligh



Gambar 1.3 Kegiatan bimbingan agama - pengajian rutin



Gambar 1.3 Kegiatan bimbingan agama – baca tulis Al-qur'an



Gambar 1.5 kegiatan wawancara bersama Narapidana



